

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# SEJARAH SOCIETAS VERBI DIVINI ( SVD ) DI PULAU FLORES 1914-1961

## SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Di Universitas Sanata Dharma



Oleh :

Azarina Vincenti Nago Remi

NIM : 94 1314 030

NIRM : 940051120604120028



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2000

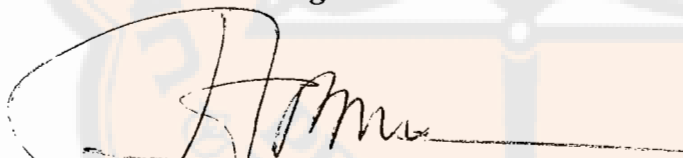
**SEJARAH SOCIETAS VERBI DIVINI (SVD)  
DI PULAU FLORES 1914 – 1961**

Oleh :

Azarina Vincenti Nago Remi  
NIM : 94 1314 030  
NIRM : 940051120604120028


Telah disetujui oleh :

**Pembimbing I**

  
(Drs. J. B. M. Mudjihardjo)

tanggal: 24/3/2020

**Pembimbing II**

  
(Drs. A. Kardiyat Wiharyanto)

28/03  
tanggal: 28/3/2020

**SEJARAH SOCIETAS VERBI DIVINI (SVD)  
DI PULAU FLORES 1914 – 1961**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Azarina Vincenti Nago Remi  
NIM : 94 1314 030  
NIRM : 940051120604120028

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
Pada tanggal 15 April 2000  
Dan dinyatakan memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

Nama lengkap

Tanda tangan

Ketua : Drs. Sutarjo Adisusilo, J. R.

Sekretaris : Drs. B. Musidi, M. Pd.

Anggota : 1. Drs. J. B. M. Mudjihardjo

Anggota : 2. Drs. A. K. Wiharyanto

Anggota : 3. Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.

Yogyakarta, 3 Mei 2000

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dekan,

(Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

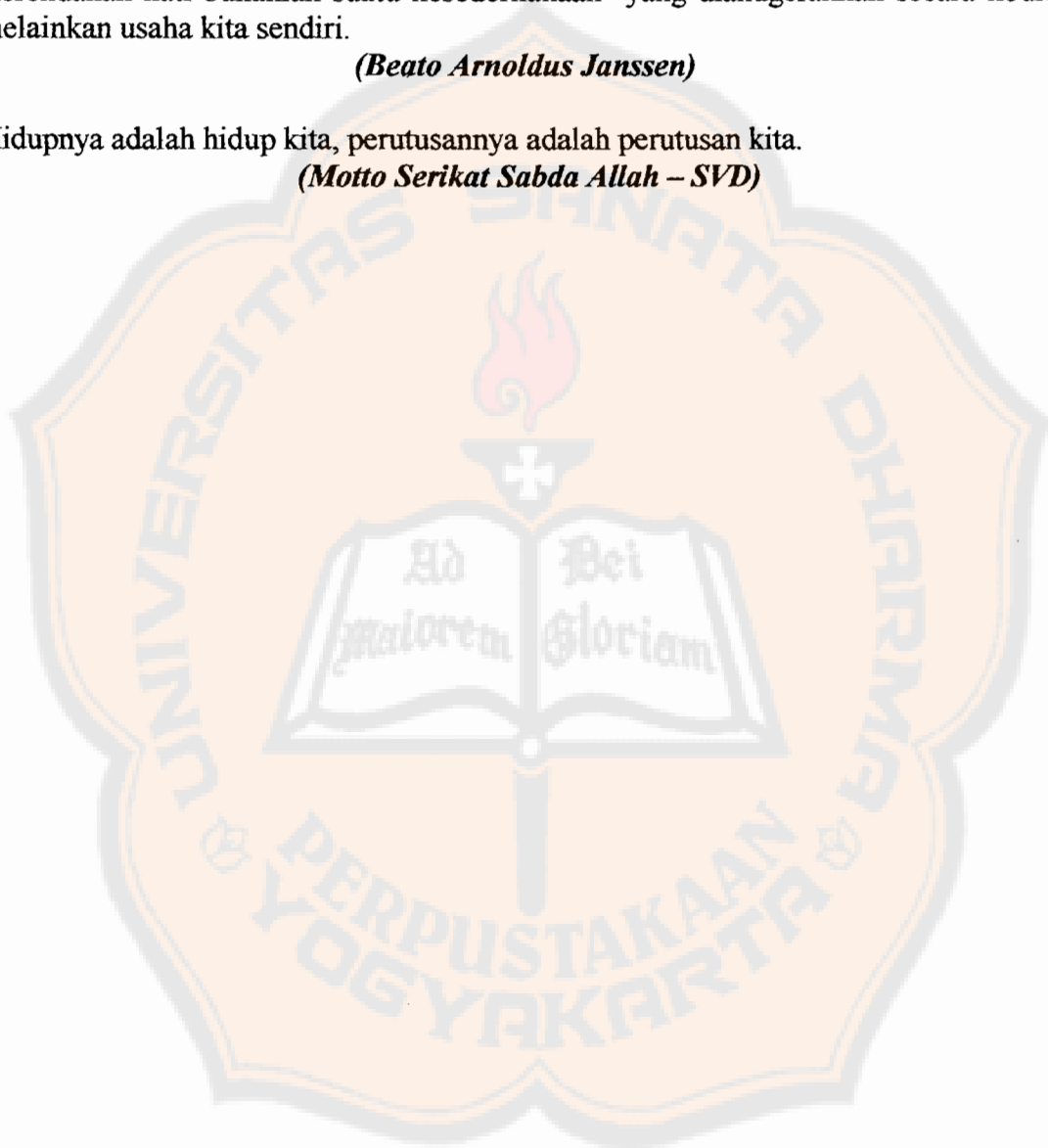
## MOTTO

Kerendahan hati bukanlah suatu kesederhanaan yang dianugerahkan secara kodrati melainkan usaha kita sendiri.

*(Beato Arnoldus Janssen)*

Hidupnya adalah hidup kita, perutusannya adalah perutusan kita.

*(Motto Serikat Sabda Allah – SVD)*



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERSEMBAHAN

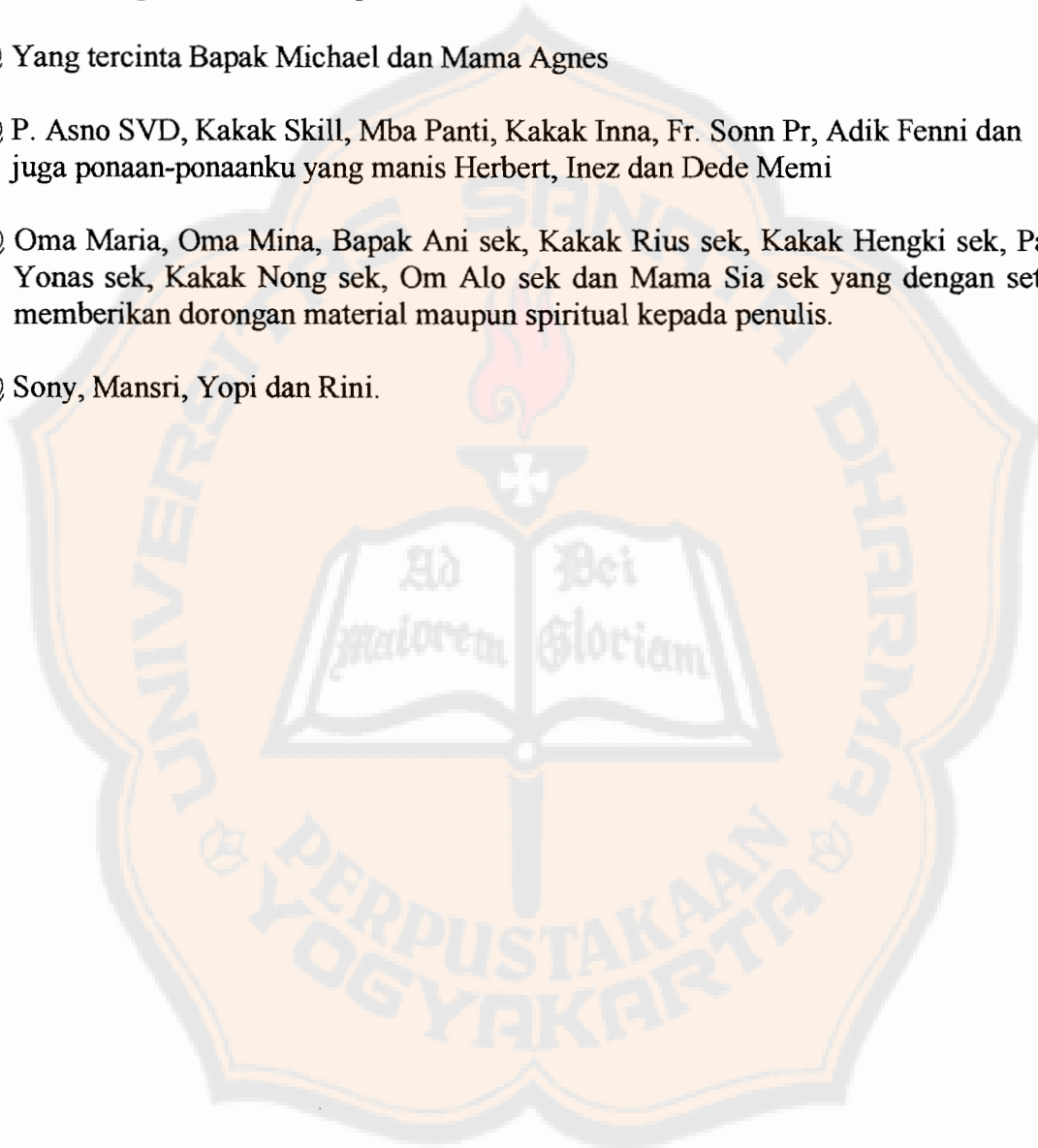
Skripsi ini dipersembahkan kepada :

@ Yang tercinta Bapak Michael dan Mama Agnes

@ P. Asno SVD, Kakak Skill, Mba Panti, Kakak Inna, Fr. Sonn Pr, Adik Fenni dan juga ponaan-ponaanku yang manis Herbert, Inez dan Dede Memi

@ Oma Maria, Oma Mina, Bapak Ani sek, Kakak Rius sek, Kakak Hengki sek, Pak Yonas sek, Kakak Nong sek, Om Alo sek dan Mama Sia sek yang dengan setia memberikan dorongan material maupun spiritual kepada penulis.

@ Sony, Mansri, Yopi dan Rini.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

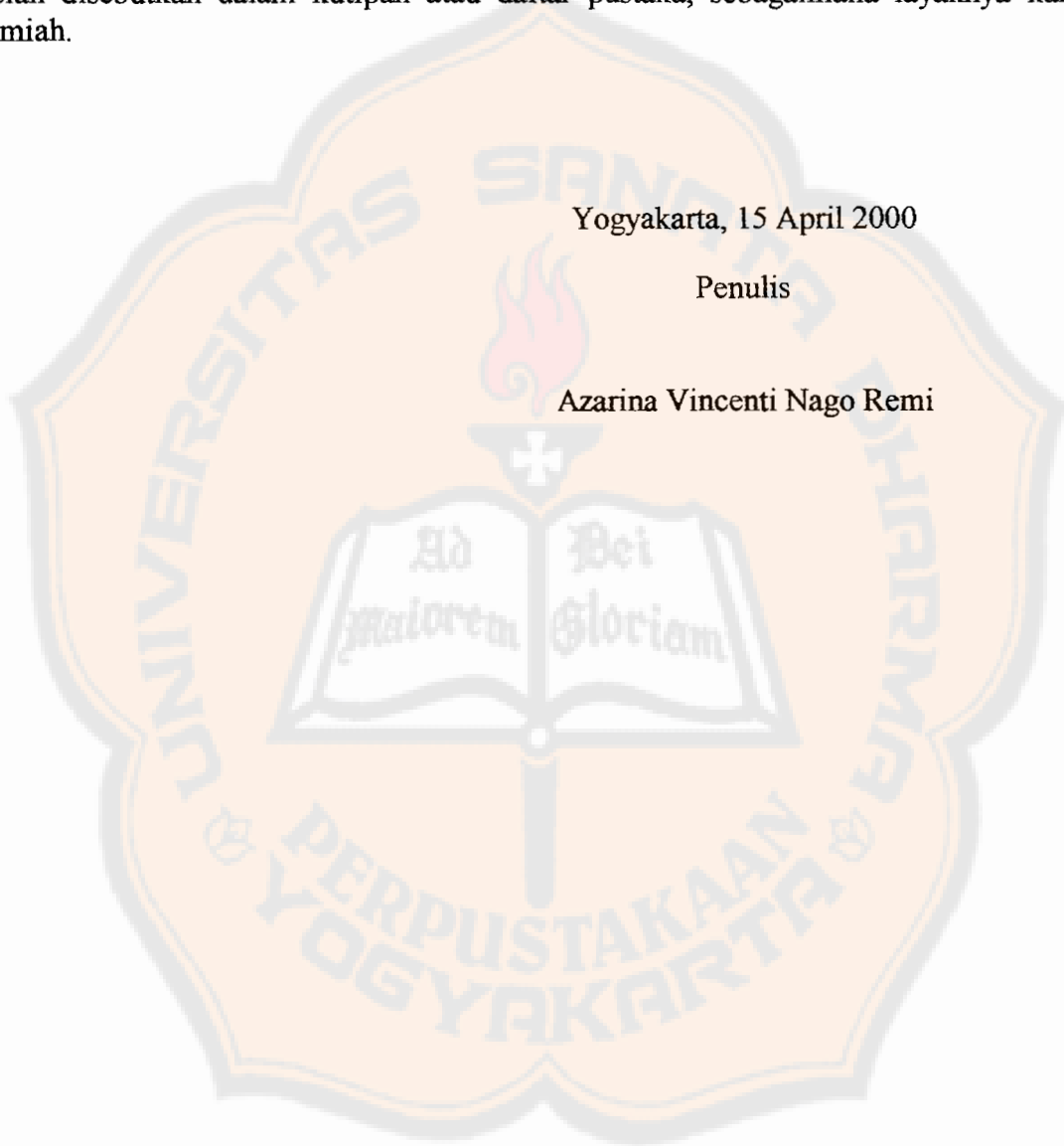
## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah kreasi saya sendiri, tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan atau daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 15 April 2000

Penulis

Azarina Vincenti Nago Remi



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat kasih dan perlindungannya penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Sejarah Societas Verbi Divini (SVD) di pulau Flores 1914 – 1961”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian serjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Bapak Drs. J. B. M. Mudjihardjo selaku Pembimbing I, yang telah bersedia membimbing dan memberikan koreksi yang bersifat membangun, hingga skripsi ini selesai.
4. Bapak Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan semangat, dukungan dan koreksi, hingga skripsi ini selesai.
5. P. Zakarias Kaju SVD, selaku Kepala Kantor Sekretariat Provinsi SVD Ende-Flores, yang telah banyak memberikan bantuan berupa data-data yang sangat diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Romo Nani Songkares Pr, selaku penanggung jawab urusan perpustakaan Seminari Menengah Todabelu, yang telah memberikan bantuan berupa buku-buku yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Romo Domi Nong Pr, selaku Sekretaris Jendral Keuskupan Agung Ende di Ndonga, yang telah memberikan bantuan berupa data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman Jurusan Pendidikan Sejarah angkatan 1994 atas kerjasamanya selama penulis kuliah hingga selesainya skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian hingga selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis dengan senang hati bersedia menerima sumbangan berupa pemikiran, kritik dan saran dalam rangka menyelesaikan skripsi ini. Penulis menjamin bahwa skripsi ini adalah hasil karya dari penulis sendiri. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pencinta sejarah.

Yogyakarta, 15 April 2000

Penulis

Azarina Vincenti Nago Remi





DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Perumusan Masalah.....	5
C.Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II : SEJARAH AWAL SOCIETAS VERBI DIVINI (SVD).....	14
A. Sejarah Lahirnya SVD.....	14
B. Visi, Misi dan Karya SVD.....	19
BAB III : SEJARAH SOCIETAS VERBI DIVINI (SVD) DI PULAU FLORES PERIODE 1914 – 1945.....	23
A. SVD Periode 1914 – 1940.....	23
B. SVD Periode 1940 – 1945.....	42

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB IV : PERKEMBANGAN SOCIETAS

### VERBI DIVINI (SVD) DI PULAU

FLORES PERIODE 1945 – 1961..... 57

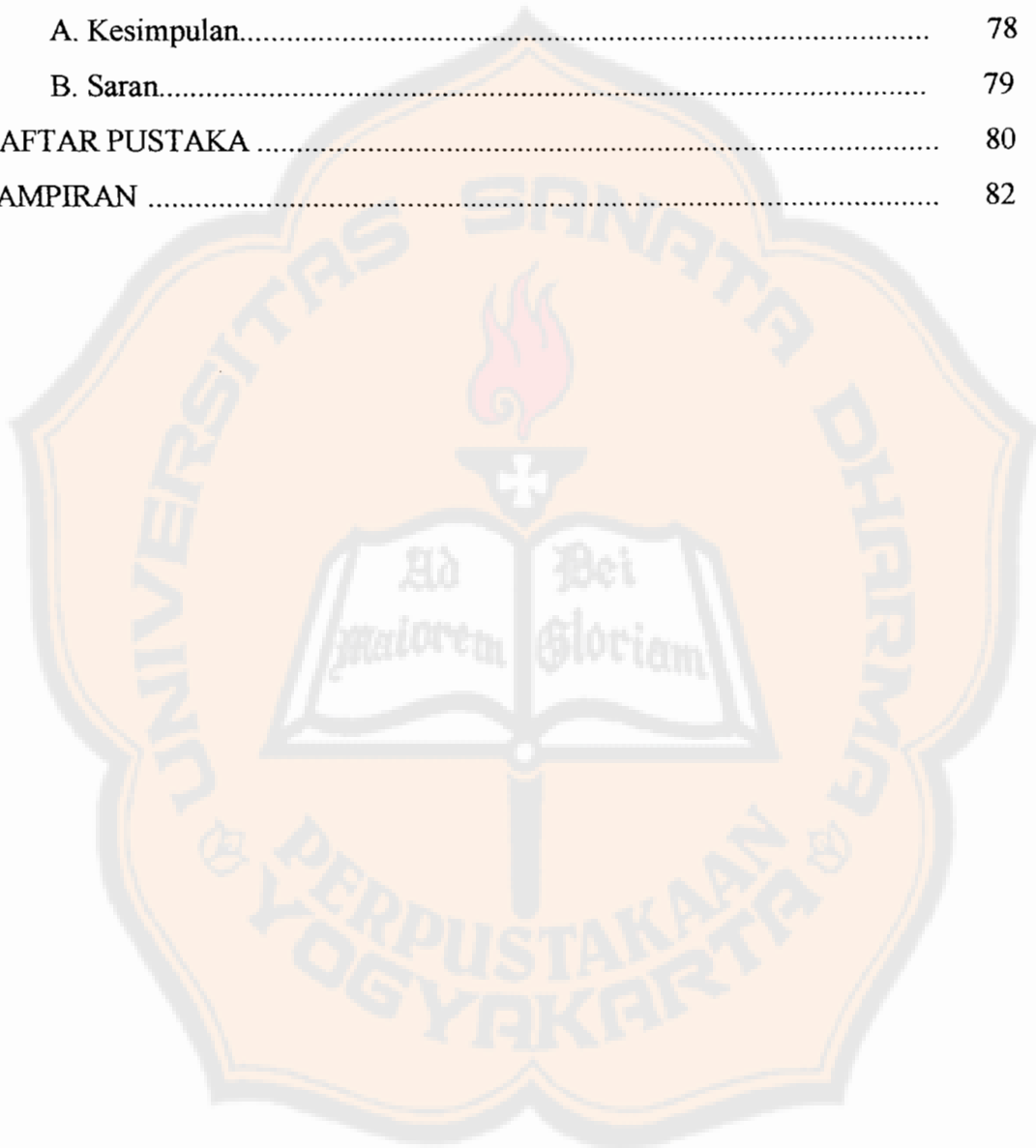
BAB V : PENUTUP ..... 78

A. Kesimpulan..... 78

B. Saran..... 79

DAFTAR PUSTAKA ..... 80

LAMPIRAN ..... 82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Peta 3 Wilayah Keuskupan di Pulau Flores.....	82
1.Peta Wilayah Keuskupan Agung Ende.....	82
2.Peta Wilayah Keuskupan Larantuka .....	83
3. Peta Wilayah Keuskupan Ruteng.....	84
Lampiran II : Tabel Keanggotan Imam SVD Tahun 1933 – 1961.....	85
Lampiran III : Gambar Tokoh-tokoh SVD .....	86
1.Gambar Beato Arnoldus Janssen, pendiri Serikat Sabda Allah (SVD).....	86
2.Gambar Mgr. P. Noyen, SVD., Prefek Apostolik Kepulauan Sunda Kecil 1913 – 1921 .....	87
3.Gambar Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil 1921-1961 .....	88

ABSTRAK

**SEJARAH SOCIETAS VERBI DIVINI (SVD)  
DI PULAU FLORES 1914 – 1961**

**Azarina Vincenti Nago Remi**

Skripsi yang berjudul, “**Sejarah Societas Verbi Divini (SVD) di pulau Flores 1914 – 1961**”. Bertujuan membahas tiga permasalahan pokok, yaitu: pertama, sejarah awal Societas Verbi Divini (SVD); kedua, sejarah Societas Verbi Divini (SVD) di pulau Flores periode 1914 – 1945; ketiga, perkembangan Societas Verbi Divini (SVD) di pulau Flores periode 1945 – 1961.

Berdasarkan judul tersebut, skripsi ini termasuk dalam kategori sejarah lokal karena dimensi ruang dan waktu ditentukan oleh penulis sendiri.

Data-data yang digunakan untuk penulisan skripsi ini adalah sumber-sumber tertulis yang relevan, terutama buku-buku dan dokumen. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis dan mengikuti langkah-langkah penulisan sejarah, dengan harapan akan menghasilkan sebuah karya yang logis, jelas dan rasional.

Societas Verbi Divini (SVD) sejak awal berdirinya pada tahun 1875 di Steyl (Belanda) secara khusus bertujuan untuk menyebarluaskan Sabda Allah, melalui karya misioner di daerah-daerah yang bukan Katolik. Cara ini digunakan dengan harapan akan memperoleh hasil yang lebih besar. Hal ini dapat kita lihat dalam karya pastoralnya dalam bidang pendidikan, pendidikan calon imam, bidang sosial ekonomi dan bidang media komunikasi.

Kedatangan para misionaris SVD di Indonesia pada tahun 1913 didorong adanya keinginan SVD untuk membantu para misionaris Serikat Yesus (SY) disamping menjalankan misi perutusannya. Pater Petrus Noyen SVD adalah orang yang pertama kali merintis karya misi di pulau Timor 1913 dan pulau Flores 1914. Sejalan dengan semangat yang menjiwai para imam SVD dari Steyl (Belanda), mereka mulai merintis karya-karya pastoralnya di pulau Flores. Dalam bidang pendidikan, mendirikan Sekolah Rakyat (SR) putra dan putri, Sekolah Standar (SS) putra dan putri, Normal Kursus, Normal School, PMS (SMP), SGB. SGA. ST, SD dan Sekolah Kursus Katekis. Dalam bidang pendidikan calon imam, mendirikan Seminari Menengah Todabelu, Kisol, Hokeng dan Seminari Tinggi Ledalero. Dalam bidang sosial ekonomi, mendirikan Sekolah Pertukangan, Sekolah Kursus Rumah Tangga, Sekolah Pertanian dan Rumah Sakit. Dalam bidang media komunikasi, mendirikan Percetakan Arnoldus (Nusa Indah).

Perkembangan karya para imam SVD di pulau Flores dari tahun 1914 sampai dengan tahun 1961 dapat kita lihat dari pertambahan jumlah anggota imam SVD pribumi, komunitas dan juga karya perutusannya. Dalam menjalani karya pastoral,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

para imam SVD tidak hanya terpusat pada pulau Flores tetapi juga terbuka terhadap kota-kota lain disekitarnya seperti : Kalimantan, Bali, Malang dan Surabaya. Sejalan dengan adanya pembentukan Hirarki Gereja di Indonesia oleh Takhta Suci pada tahun 1961, para imam SVD pribumi akhirnya memutuskan untuk melaksanakan tugas perutusan ke negara-negara di dunia sesuai dengan tujuan Societas Verbi Divini (SVD).





ABSTRACT

**THE HISTORY SOCIETAS VERBI DIVINI (SVD)  
IN FLORES ISLAND 1914 – 1961**

**Azarina Vincenti Nago Remi**

This thesis entitled, “ **The History Societas Verbi Divini (SVD) in Flores Island 1914 –1961**”, is aimed at studying three main subject, namely : first, the beginning history of Societas Verbi Divini (SVD); second, the history Sosietas Verbi Divini (SVD) in Flores island between 1914 and 1945; third, the development of Societas Verbi Divini (SVD) in Flores island between 1945 and 1961.

Considering the title, this thesis can be categorized as a local history particularly as the room and time dimensions are determined by the writer herself. The data used in this thesis writing are relevant written sources, particularly books and documents. Meanwhile, the method is analitycal descriptive method. Furthermore, the writer takes steps of history writing in order to produce a clear, reliable, and sensible work.

Since its founding in Steyl, Netherland in 1875, Societas Verbi Divini (SVD) was particularly designed to spread the utterance of God over non-Cathiloc areas through their pastoral missions and works. This way was done in order to achieve greater results. Their pastoral works or missions comprised education including, novitiate education, socio-economic field, and communication media.

The coming of SVD missinaries to Indonesia in 1913 was stimulated by the desire to help the Societas Jesu (SY) missionaries and to carry out their own missions as well. Ptr. Petrus Noyen, SVD, was the one who started the missions in Timor island in 1913 and also in Flores island in 1914. The SVD priests from Steyl, then, started to set a stage for pastoral missions on Flores in an exceptional high spirit. Their contributions in educations were marked by the founding of Commonner School (SR) for boys and girls, Standar School (SS) also boys and girls, Normal Course, Normal School, PMS (Junior High School), SGB, SGA, ST, Elementary Sschools, and Catechetical Course. They also founded Todabelu, Kisol and Hokeng Middle Seminary, and Ledalero High Seminary as well. In socio-economic field, they founded Trade Schools, Family Courses, Agriculture School, and Hospitals. Where as, they established Arnoldus Printing (Nusa Indah) in communication media.

The development of their missions and works in Flores between 1914 and 1961 can be seen in the in creasing number of SVD indigenou priests and communities as well. In carrying out their pastoral works, they did not centralize those works merely in Flores but also in Kalimantan, Bali, Malang and Surabaya.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Along with the establishment of Church Hierarchy in Indonesia by the Holy see in 1961, SVD indigenous priests, then, decided to carry out missions in other countries. This is, of course, relevant with the grand designs of Societas Verbi Divini (SVD).



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian dan penulisan sejarah Indonesia, pada akhir-akhir ini menunjukkan suatu perkembangan yang sangat menggembirakan. Tetapi di lain pihak penelitian dan penulisan tentang sejarah suatu tarekat di kalangan orang-orang Katolik relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan sejarah umum. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang sejarah suatu tarekat. Oleh karena itu upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan suatu tarekat kepada masyarakat merupakan langkah yang sangat baik.

Pentingnya sejarah suatu tarekat bagi masyarakat dapat menjadi bukti kehadiran tarekat itu dalam menyebarkan kerajaan Allah di dunia dan juga para pengamat yang ada di seluruh dunia. Tarekat ada bukan demi tarekat itu sendiri melainkan untuk meneruskan karya misioner Gereja.<sup>1)</sup> Oleh karena itu adanya penulisan skripsi tentang Sejarah Societas Verbi Divini (SVD) di pulau Flores 1914 - 1961 merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban tarekat terhadap tugas perutusan yang telah dilakukan.

Bagi tarekat itu sendiri dengan melihat sejarahnya akan membantu memberi pertimbangan dalam mengambil berbagai kebijakan yang penting. Tarekat yang dinamis dan misioner tentunya akan selalu belajar dari sejarahnya. Dengan

---

<sup>1)</sup> J. Riberu, *Tonggak Sejarah Pedoman Arah* (Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan MAWI, 1983), hal . 370.



demikian tarekat semakin mampu mengaktualisasikan keberadaannya di tengah dunia yang terus berkembang.

Societas Verbi Divini (SVD) yang didirikan oleh Beato Arnoldus Janssen di Steyl (Belanda) pada tanggal 8 September 1875 mempunyai tujuan untuk melakukan karya misioner di tempat-tempat yang belum mendapat pewartaan kerajaan Allah khususnya di Asia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dari keempat seminari dengan jumlah calon yang besar, tiganya terdapat di Asia (Indonesia, Filipina dan India).<sup>2)</sup> Tarekat Societas Verbi Divini (SVD) mulai berkarya di Indonesia khususnya di pulau Flores, sejak tahun 1914 sampai dengan saat ini. Karya pastoralnya dalam bidang pendidikan, bidang sosial ekonomi, bidang pendidikan calon imam dan media komunikasi mendapat tanggapan dan pengakuan yang sangat baik dari pemerintah dan masyarakat setempat. Akan tetapi sejarah karya para imam SVD belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, sebab tulisan yang berkaitan dengan karya imam SVD masih sangat terbatas.

Penulis menyadari bahwa suatu tarekat tanpa sejarah akan sulit mempertahankan identitasnya. Sejarah Societas Verbi Divini (SVD) dapat menjadi sumber informasi yang dapat memberikan inspirasi untuk melakukan kebijaksanaan selanjutnya. Sejarah adalah bentuk kejiwaan di mana suatu kebudayaan membuat pertanggungjawaban mengenai masa silamnya<sup>3)</sup>.

Oleh karena itu dari penulisan Sejarah Societas Verbi Divini (SVD) kita

---

<sup>2)</sup> Georg, Kirchberger, *Sampai Ke Ujung Bumi*, Misionaris Serikat Sabda Allah di Seluruh Dunia (Ende : Nusa Indah, 1996), hal. 13 - 18.

<sup>3)</sup> Sartono Kartodirdjo, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*, Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah (Jakarta : Gramedia, 1986), hal. 5.

dapat melihat sekaligus menilai apa yang dilakukan dalam tugas perutusan. Segala pengalaman di masa lampau dapat digunakan sebagai pedoman dalam suatu masalah yang terjadi pada masa kini dan masa yang akan datang sehingga jelas bahwa sejarah sangat penting artinya.

Pada awal abad ke-16 bersamaan dengan datangnya bangsa Eropa, iman akan Kristus mulai tumbuh di tanah air kita. Pada abad ini juga, Gereja mulai tumbuh di Nusa Tenggara Timur dengan Larantuka (Flores Timur) sebagai pusat misi Katolik.<sup>4)</sup>

Satu-satunya daerah Hindia Belanda yang pada permulaan kegiatan misi abad yang lalu masih boleh disebut Katolik adalah pulau Flores. Walaupun keadaan waktu itu sangat meyedihkan, tetapi hidup keagamaan yang ditinggalkan oleh karya kerasulan pastor-pastor Dominikan di abad ke-16 masih terus berlangsung.<sup>5)</sup>

Pastor yang pertama kali berkarya di pulau Flores (Larantuka) pada tahun 1860 adalah Pastor I.P.N. Sanders. Beliau adalah seorang imam sekulir yang diutus oleh Vikariat Apostolik Batavia. Kehadiran Pastor Sanders, banyak mendapat kesulitan atau tantangan baik dari pihak pemerintah Hindia Belanda maupun dari masyarakat setempat. Walaupun demikian Pastor Sanders tetap bertahan di pulau Flores selama 16 bulan. Perhatian utama Pastor Sanders adalah pembentukan dan pembinaan muda-mudi. Pastor Sanders mulai melakukan karya misinya dengan membuka sekolah sederhana. Bahasa yang digunakan bukan

---

4) *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 1* (Ende : Arnoldus, 1974), hal.388.

5) G.Vriens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 2* (Ende : Arnoldus, 1972), hal. 103.

bahasa Portugis, melainkan bahasa Melayu yang umum dipakai di wilayah itu. Ia minta kepada Mgr. Vrancken agar misionaris yang dikirim harus sanggup mengajar, membaca, menulis dan berhitung. Sampai akhirnya ia harus meninggalkan daerah misi yang dicintainya, karena sakit. Penggantinya adalah Pastor Franssen, yang juga seorang imam sekuler. Cara kerja Pastor Franssen tidak jauh berbeda dengan pendahulunya seperti memberikan pelajaran agama, mengajar orang-orang dewasa dan juga mengunjungi daerah misinya.<sup>6)</sup>

Baru pada tahun 1863 para imam Yesuit memulai karya perutusan di pulau Flores dengan pastor pertamanya adalah Gregmus Metz.<sup>7)</sup>

Pada tahun 1863 secara resmi misi Flores diserahkan kepada pastor Yesuit yang sudah lama berkarya di Hindia Belanda. Menurut Pastor Metz, agar dapat berkembang umat harus ditolong baik secara material maupun spirituil. Untuk merealisasikan prinsipnya Pater Metz membangun sekolah-sekolah yang pada akhirnya memberikan hasil yang sangat memuaskan, asrama dan tidak lupa pula memberi perhatian pada bidang pertanian dan kesehatan.<sup>8)</sup>

Pastor Metz memang tidak mengadakan revolusi secara besar-besaran, tetapi jasanya bagi misi Flores sangat mengesankan khususnya dalam hal pelayanan sakramen.<sup>9)</sup> Demikian pula dengan para penerusnya sampai pada saat serah terima misi Timor dari Yesuit kepada SVD pada tanggal 1 Maret 1913 dan

---

<sup>6)</sup> *Ibid*, hal. 109 -110.

<sup>7)</sup> A. Heuken, *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia* (Jakarta: Sekretariat Nasional K.M./C.I.C., 1971), hal. 94.

<sup>8)</sup> L. Lame Uran, *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende* (Ende : Arnoldus, 1988), hal. 101.

<sup>9)</sup> G. Vriens, *op. cit.*, hal. 113.

masuknya misionaris SVD perdana di pulau Flores pertengahan tahun 1914.<sup>10)</sup>

Pada tahun 1914, penyerahan misi Flores dari Serikat Yesus (SY) kepada SVD dilakukan secara bertahap. Wilayah Larantuka akan dialihkan pada tahun 1916, sedangkan wilayah Sikka/Maumere akan dialihkan pada tanggal 1 Januari 1917.<sup>11)</sup>

Di bawah bimbingan Mgr. P. Noyen SVD, misi Flores mulai dikerjakan oleh imam-imam SVD dengan semangat misioner yang mengutamakan karya pastoral dalam bidang pendidikan, sosial ekonomi, pendidikan calon imam dan media komunikasi.

## **B. Perumusan Masalah**

Setelah mendapat gambaran secara garis besar tentang keadaan misi Flores sejak masuknya imam sekuler yang diutus oleh Vikariat Apostolik Batavia ke Flores Timur (Larantuka) pada tahun 1860 sampai dengan masuknya misionaris SVD perdana di pulau Flores pertengahan tahun 1914. Maka dapat dirumuskan masalah dalam pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan dapat mengarahkan operasional penelitian ini :

1. Bagaimana sejarah awal SVD ?
2. Bagaimana sejarah SVD di pulau Flores periode 1914 - 1945 ?
3. Bagaimana perkembangan SVD di pulau Flores periode 1945 - 1961 ?

<sup>10)</sup> Georg. Kirchberger, *op. cit.*, hal. 12.

<sup>11)</sup> *Gereja Paroki Dalam Lintas Sejarah* (Dokumentasi Gereja Katedral Reinha Rosari Larantuka, 1986 ), hal .23.

Pulau Flores dipilih oleh penulis sebagai pembatasan ruang lingkup dalam penulisan skripsi ini karena mengingat wilayah kerja SVD di Indonesia (Nusa Tenggara Timur) sangat luas. Pembatasan ruang lingkup ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut : wilayah kerja dan karya pastoral yang beragam sulit dijangkau oleh penulis dalam waktu yang relatif singkat selain itu juga karena wilayah Flores tidak asing bagi penulis.

Adapun pembatas waktu diambil dari tahun 1914 sampai dengan tahun 1961, mempunyai alasan sebagai berikut. Pada tahun 1914, merupakan tahun masuknya misionaris SVD perdana di pulau Flores dan tahun 1961 mempunyai alasan pada tahun 1961 setelah Takhta Suci mendirikan Hirarki Gereja di Indonesia, keadaan dan nama wilayah misi berubah menjadi Gereja setempat (lokal).

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah awal SVD.
2. Untuk mengetahui sejarah SVD di pulau Flores periode 1914 - 1945.
3. Untuk mengetahui perkembangan SVD di pulau Flores periode 1945 - 1961.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

Manfaat secara praktis : bagi dunia pendidikan, diharapkan bahwa dengan



penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang sejarah perkembangan SVD di pulau Flores periode 1914 - 1961 sehingga dapat dipakai sebagai sarana untuk menambah pemahaman akan peran Gereja, khususnya tarekat SVD dalam pelaksanaan karya pastoralnya dalam bidang pendidikan.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Perkembangan

Perkembangan diartikan dengan hal, cara, atau hasil kerja mengembangkan.<sup>12)</sup>

### 2. Societas Verbi Divini

Societas Verbi Divini berasal dari bahasa Latin, "Societas" artinya perserikatan, Verbi artinya Sabda dan Divini artinya Allah. Dalam bahasa Indonesia Societas Verbi Divini lebih dikenal dengan Serikat Sabda Allah (SVD).

Dasar dan tujuan dari Serikat Sabda Allah (SVD) adalah melakukan karya misionaris terutama di tempat-tempat di mana injil belum sempat diwartakan.<sup>13)</sup>

Serikat Sabda Allah (SVD) didirikan oleh seorang imam berkebangsaan Jerman bernama Arnoldus Janssen. Ia mendirikan serikat ini pada tanggal 8 September 1875 di Steyl dekat Venlo di negeri Belanda.<sup>14)</sup>

Dalam peraturan tahun 1885 yang dirumuskan oleh Kapitel Jendral I, Pater

<sup>12)</sup> Badudu dan Sutan Muhammad Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994).

<sup>13)</sup> Subroto Widjojo, *Inilah Aku Utuslah Aku* (Yogyakarta : Campus Ministry Universitas Sanata Dharma, 1995), hal. 106.

<sup>14)</sup> Murkens. MPM cs., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3b* (Ende : Arnoldus, 1974), hal. 1286.

Arnoldus Janssen menjelaskan bahwa Sabda Allah harus dipahami dalam kerangka hubungannya yang istimewa dengan setiap pribadi ilahi yaitu Sabda Bapa yaitu Putra, pribadi kedua Tritunggal Mahakudus, Sabda Putra yaitu injil Yesus Kristus dan Sabda Roh kudus yaitu seluruh kitab suci.<sup>15)</sup>

Pada tahun 1901 serikat ini diakui secara resmi oleh Takhta Suci. Dan pada tahun 1905 konstitusinya mendapat approbasi resmi dari Paus sehingga SVD akhirnya bisa berdiri kokoh sebagai suatu serikat religius dengan tujuan melakukan karya misi.<sup>16)</sup>

Dalam perkembangannya Serikat Sabda Allah (SVD) menjadi serikat yang bekerja hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang pada waktu itu dinamai Hindia Belanda.<sup>17)</sup>

### 3. Visi, Misi

**Visi** adalah kemampuan untuk melihat pada inti persoalan atau pandangan yang menyeluruh tentang suatu kebutuhan yang mendesak, yang harus ditanggapi.<sup>18)</sup>

**Misi** adalah tugas perutusan yang dirasakan oleh seorang sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan demi agama.<sup>19)</sup>

<sup>15)</sup> Nikolaus Hayon, *Refleksi tentang Konstitusi Serikat Sabda Allah* (Ende : Sekretariat Provinsi SVD, 1994), hal. 12.

<sup>16)</sup> Georg Kirchberger, *op. cit.*, hal. 15.

<sup>17)</sup> Murkens. MPM cs., *op. cit.*, hal. 1286.

<sup>18)</sup> Departeen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai pustaka, 1988), hal. 1004.

<sup>19)</sup> A. Heuken, *Enseklpedi Populer Tentang Gereja* (Jakarta : Kanisius/C.L.C, 1975), hal.166.

## F. Metodologi Penelitian

Karena ini merupakan penulisan sejarah maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang langkah-langkahnya sebagai berikut.<sup>20)</sup>

### a. Tahap Pengumpulan Sumber

Pada tahap pengumpulan sumber, yang dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan sumber-sumber tertulis. Untuk mendapatkan sumber tertulis, penulis melakukan studi literatur pada buku-buku tentang tarekat Serikat Sabda Allah (SVD) serta sejarah Gereja Katolik umumnya di Indonesia dan Nusa Tenggara Timur, khususnya pulau Flores. Selain melakukan studi literatur penulis juga melakukan observasi ke komunitas-komunitas yang dianggap dapat mewakili komunitasnya.

### b. Tahap Kritik Sumber

Untuk menjawab tiga permasalahan pokok diatas dipakai beberapa sumber untuk menjawab permasalahan tersebut. Sumber-sumber yang digunakan hanya sumber sekunder berupa buku-buku.

Dalam penulisan ini, penulis hanya menggunakan sumber sekunder. Sebagai sumber utamanya adalah *Sejarah Serikat Sabda Allah* oleh Fritz Boernemann, *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende* oleh Lame Uran, *Dalam Terang Pelayanan Sabda 1913 – 1988, Kenangan Tujuh Puluh Lima Tahun Karya SVD di Indonesia* oleh Provinsi SVD Ende.

Sedangkan sumber pendukungnya adalah *Peran dan Karya Para Bruder SVD di*

---

<sup>20)</sup> Louis Gottschalk, *op. cit.*, hal. 34.



*Indonesia* oleh Marcel Beding, *Refleksi tentang Konstitusi Serikat Sabda Allah* oleh Nikolaus Hayon, *Sampai ke Ujung Bumi, Misionaris Serikat Sabda Allah di Seluruh Dunia* oleh Georg Kirchberger, *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah, 50 Tahun Seminari Tinggi Ledalero* oleh Laurens da Costa dan Anton Mohlmann, *Arnoldus Yanssen, Seorang Beriman Menempuh Jalannya* oleh Haltermann Udo, *Majalah Pastoralia, Yayasan VEDAPURA tahun 1913 – 1963, Sekolah Katolik tahun 1922 – 1952, Data Keanggotaan SVD dari Kantor Sekretariat Provinsi SVD Ende dan Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3b* oleh Murkens, MPM cs.

**c. Tahap Interpretasi**

Tahap interpretasi adalah tahap menganalisa fakta-fakta yang diperoleh. Agar hasil interpretasi dapat tercapai maka penulis terlebih dahulu melakukan penganalisaan terhadap fakta, mengapa dan bagaimana terjadi, apa saja yang mempengaruhi keberadaannya. Setelah fakta dianalisis kemudian disatukan menjadi satu kesatuan yang utuh.

**d. Tahap Penulisan Laporan**

Tahap penulisan laporan merupakan tahap akhir dari pendekatan historis. Pada tahap ini akan disusun sejarah Societas Verbi Divini (SVD) di pulau Flores 1914 – 1961 berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh secara sistematis. Penulisan sejarah Societas Verbi Divini (SVD) di pulau Flores 1914 – 1961 secara keseluruhan terdiri dari lima bab.

Bab I pendahuluan akan menguraikan tentang latar belakang masalah,

perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II akan menguraikan tentang sejarah awal Societas Verbi Divini (SVD) yang memberi gambaran tentang sejarah lahirnya SVD dan juga visi, misi dan karya SVD.

Bab III akan menguraikan tentang sejarah Societas Verbi Divini (SVD) di pulau Flores periode 1914 – 1945 yang mencakup karya pastoralnya dalam bidang pendidikan, pendidikan calon imam, sosial ekonomi, media komunikasi, pendidikan bruder-bruder pribumi dan juga perkembangan keanggotaan SVD.

Bab IV akan menguraikan tentang perkembangan Societas Verbi Divini (SVD) di pulau Flores periode 1945 – 1961 yang mencakup karya pastoralnya dalam bidang pendidikan, pendidikan calon imam, sosial ekonomi, media komunikasi, pendidikan bruder-bruder pribumi dan juga perkembangan keanggotaan SVD.

Bab V merupakan bab penutup yang akan memberi kesimpulan dari seluruh bab sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan sejarah Societas Verbi Divini (SVD) di pulau Flores periode 1914 - 1961, secara keseluruhan terdiri dari V bab. Untuk mendapat gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Metodologi Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

BAB II : SEJARAH AWAL SOCIETAS VERBI DIVINI (SVD)

- A. Sejarah lahirnya SVD
- B. Visi, Misi dan Karya SVD

BAB III : SEJARAH SOCIETAS VERBI DIVINI (SVD) DI PULAU FLORES

PERIODE 1914 - 1945

A. SVD Periode 1914 -1940

- 1. Karya Pastoral :
  - a. Dalam Bidang Pendidikan
  - b. Dalam Bidang Pendidikan Calon Imam
  - c. Dalam Bidang Sosial Ekonomi
  - d. Dalam Bidang Media Komunikasi

2. Perkembangan Keanggotaan SVD

B. SVD Periode 1940 - 1945

- 1. Karya Pastoral :

- a. Dalam Bidang Pendidikan
- b. Dalam Bidang Pendidikan Calon Imam
- c. Dalam Bidang Sosial Ekonomi
- d. Dalam Bidang Media Komunikasi
- e. Dalam Bidang Pendidikan Bruder-Bruder Pribumi

2. Perkembangan Keanggotaan SVD

BAB IV : PERKEMBANGAN SOCIETAS VERBI DIVINI (SVD) DI PULAU

FLORES PERIODE 1945 - 1961

1. Karya Pastoral :

- a. Dalam Bidang Pendidikan
- b. Dalam Bidang Pendidikan Calon Imam
- c. Dalam Bidang Sosial Ekonomi
- d. Dalam Bidang Media Komunikasi
- e. Dalam Bidang Pendidikan Bruder-Bruder Pribumi

2. Perkembangan Keanggotaan SVD

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

## BAB II

### SEJARAH AWAL SVD

#### A. Sejarah Lahirnya SVD

Arnoldus Janssen dilahirkan di Goch (Jerman Barat), pada tanggal 5 November 1837. Dari perkawinan orang tuanya, Gerhard Janssen dan Anna Katharina Wellesen, mereka dianugerahi sebelas orang anak. Iman dan kesalehan tertera sebagai ciri-ciri dari kehidupan keluarga mereka. Berkat kesalehannya, Arnoldus Janssen yang sejak tahun 1843 masuk Sekolah Dasar ternyata menarik perhatian seorang Pastor Ruitor, kapelan dan pengajar agama. Pastor itu meminta kepada orang tua Arnoldus Janssen agar mengirim anak mereka ke sekolah rektorat yang baru didirikan di Goch.<sup>21)</sup>

Pada umur 12 tahun Arnoldus Janssen masuk Seminari Menengah Keuskupan di Goesdonck. Setelah enam tahun menjadi mahasiswa universitas di Munster, ia kemudian mengikuti kursus theologi. Pada tahun 1861, P. Arnoldus Janssen ditahbiskan menjadi imam. Setelah ditahbiskan menjadi imam P. Arnoldus Janssen mengajar selama 12 tahun pada Sekolah Menengah Negeri di Bocholt, terutama bidang studi matematik dan vak-vak ilmu alam. Ketika kaum rohaniwan di kota Bocholt menyatakan diri menentang dogma *infallibilitas* Paus yang mengajarkan hal-hal iman dan moral. P. Arnoldus Janssen adalah satu-satunya orang yang mengakui diri sebagai pendukung dogma itu. Pada tahun 1873,

---

<sup>21)</sup> Haltermann Udo, *Arnoldus Yanssen, Seorang Beriman Menempuh Jalannya*, Terjemahan Alex Beding (Ende : Arnoldus, 1984), hal. 14 - 19.

ia melepaskan diri dari pekerjaan di sekolah, lalu menerbitkan sebuah majalah misi, "*Kleiner Herz - Jesu - Bote*" (Bentara Hati Yesus). Melalui majalah ini, ia memberikan bimbingan kepada para pembacanya mengenai kerasulan doa, dengan tujuan menarik mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kerasulan dan berkorban untuk karya misi. Semangatnya untuk misi adalah menyatukan kembali umat Kristen di tanah airnya sendiri.<sup>22)</sup>

Dalam semangat misioner P. Arnoldus Janssen akhirnya mendirikan rumah di Steyl pada tanggal 8 September 1875, yang dimulai dengan sebuah sekolah Latin yang memberikan kursus filsafat dan theologi. Sekolah misi ini bertujuan untuk menerima anak-anak umur belasan tahun dan mempersiapkan mereka untuk melaksanakan karya misioner.<sup>23)</sup>

Pada permulaan tahun 1876 P. Arnoldus Janssen menerima dua orang anak dari keluarga petani, seorang pelukis, tukang cat dan seorang siswa. Ia dibantu oleh ketiga rekannya. Pastor Bill ditunjuk sebagai pemimpin kelas dan mengajar bahasa Latin dan Perancis. Anzer dan Reichart, disamping studi mereka juga mengajar pengetahuan tentang misi, sejarah, berhitung dan ilmu bumi. Tetapi dilain pihak Anzer, Bill dan Reichart juga mengeritik pokok kedua dalam program yang disusun oleh P. Arnoldus Janssen bahwa ada satu tujuan sampingan dari rumah misi Steyl yaitu menekuni ilmu-ilmu pengetahuan oleh satu kelompok tersendiri dari anggota-anggota yang tidak pergi bekerja di daerah misi. Pastor Bill

---

<sup>22)</sup> Fritz Bornemann, *Sejarah Serikat Sabda Allah*, Terjemahan Alex Beding (Ende : Arnoldus, 1981), hal. 27.

<sup>23)</sup> Provinsi SVD Ende, *Dalam Terang Pelayanan Sabda 1913-1988*, Kenangan Tujuh Puluh Lima Tahun Karya SVD di Indonesia (Ende : Arnoldus, 1990), hal. 21.



merasa dirinya betul-betul dikesampingkan. Ketika theolog Reichart menyampaikan kepada P. Arnoldus Janssen bahwa ia tidak sependapat, P. Arnoldus Janssen akhirnya memutuskan untuk memberhentikan Reichart. Pada tanggal 20 April 1876 Reichart meninggalkan Steyl, sedangkan Pastor Bill dua hari kemudian.<sup>24)</sup>

P. Arnoldus Janssen walaupun harus menghadapi pekerjaan yang begitu banyak, tetapi di Steyl masih tinggal mahasiswa theologi Yohann Baptista Anzer. Bersama dengan Anzer, Pastor Arnoldus Janssen bisa saling mengerti mengenai statuta yang ditandatangani pada tanggal 15 Juni 1876, yang antara lain menetapkan komunitas di Steyl harus bernama "Serikat Sabda Allah".<sup>25)</sup>

Dalam statuta tahun 1876 ditegaskan bahwa tujuan Serikat Sabda Allah (SVD) secara khusus menyebarkan Sabda Allah, melalui karya misioner di daerah-daerah yang bukan Katolik sebab tempat kegiatan semacam ini akan memberi harapan untuk memperoleh hasil yang lebih banyak.<sup>26)</sup>

Setiap tahun komunitas Serikat Sabda Allah (SVD) selalu memberikan retreat bagi imam-imam dan awam Katolik (pria) di Steyl. Lewat para pengikut retreat, rumah misi di Steyl akhirnya menjadi terkenal di Jerman dan memperoleh banyak panggilan. Dengan demikian rumah misi di Steyl mulai berkembang pesat.<sup>27)</sup>

Berdasarkan maksud dan tujuannya maka pada tahun 1879, P. Arnoldus

---

<sup>24)</sup> Haltermann Udo, *op. cit.*, hal. 61-64.

<sup>25)</sup> *Ibid*, hal. 65.

<sup>26)</sup> *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah* (Ende : Arnoldus, 1987), hal. 102.

<sup>27)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 22.

Janssen mengutus dua imamnya P.J.B. Anzer dan P.J. Freinademetz ke Cina sebagai misionaris pertama. Tiga tahun kemudian mereka mulai bekerja di daerah Shantung Selatan, dan pada tahun 1885 daerah ini ditingkatkan menjadi Vikariat Apostolik.<sup>28)</sup>

Untuk mempersiapkan jumlah yang cukup besar dari pastor-pastor yang mendapat pendidikan ilmu filsafat dan theologi, maka pada tahun 1889, P. Arnoldus Janssen membuka Seminari Tinggi Filsafat dan Theologi di rumah misi St. Gabriel di Modling, dekat Wina, Ibukota Austria. Rumah misi St. Gabriel dijadikan sebagai tempat untuk novisiat dan skolastikat sentral bagi semua calon imam SVD pada waktu itu.<sup>29)</sup>

Pada tahun yang sama (1889), selain mendirikan kongregasi suster-suster misi " Abdi-abdi Roh Kudus", P. Arnoldus Janssen juga mengirim seorang imam pertama ke Argentina untuk melayani kaum emigran kolonial. Pada tahun 1891, beliau menyerahkan konstitusi pertama yang sudah dicetak kepada para konfraternya. Dan pada tahun 1892, beliau mengambil alih daerah misi di Togo, Afrika dan membuka Seminari Menengah yang kedua yaitu "Heikgkreuz" di Neisse, Jerman Timur. Tidak lama kemudian misionaris-misionarisnya berangkat ke Equador, Brasilia dan Papua Nugini dan disusul dengan pembukaan kongregasi "Suster-suster Klausura dari Adorasi Abadi" pada tahun 1896. Pada tahun 1898, beliau juga membuka Seminari Menengah yang ketiga di St Wendel, Jerman Barat Daya.<sup>30)</sup>

---

<sup>28)</sup> Fritz Bornemann, *op. cit.*, hal. 28.

<sup>29)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 22.

<sup>30)</sup> Fritz Bornemann, *op. cit.*, hal. 29.



Setelah melihat perkembangan yang baik dari karya-karya pastoralnya maka pada tahun 1901, Serikat Sabda Allah (SVD) diakui secara resmi oleh Takhta Suci. Dan pada tahun 1905 konstitusinya mendapat *approbasi* (Persetujuan) resmi dari Paus. Sejak saat itu SVD berdiri kokoh sebagai suatu serikat religius dengan tujuan berkarya di negeri-negeri misi seperti : Jepang 1906, Filipina 1909, Paraguay 1910, Mosambik 1911, Indonesia 1913, Swiss 1920, Polandia 1921, Slowakia 1923, Hungaria 1924, Belgia 1928, Inggris 1930, India 1932, Ghana 1938, Italia 1938, Irlandia 1939, Spanyol 1945, Portugal 1949, Canada 1950, Zaire 1951, Taiwan 1954, Mexico 1962, Columbia 1964, Angola 1965, Yugoslavia 1970, Botswana 1981, Bolivia 1982, Zambia dan Zimbabwe 1983, Panama dan Kenya 1984, Selandia Baru 1985, Benin dan Korea 1987 dan Madagaskar 1989.<sup>31)</sup>

P. Arnoldus Janssen wafat pada tanggal 15 Januari 1909. Pada saat beliau wafat, serikat-serikat misi yang didirikannya mempunyai anggota sebanyak 430 orang imam, 660 orang bruder, 236 orang mahasiswa biarawan, 600 orang suster misionaris dan 35 orang biarawati tertutup. Sampai dengan saat ini misionaris-misionaris dari Serikat Sabda Allah (SVD) sudah berkarya di lima benua.<sup>32)</sup>

---

<sup>31)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 23.

<sup>32)</sup> Marcel Beding, *Peran dan Karya Para Bruder SVD di Indonesia* (Ende : Arnoldus, 1996), hal. 4.

## **B. Visi Misi dan Karya SVD**

### **Visi dan Misi SVD**

#### **a. Visi**

P. Arnoldus Janssen sebagai pendiri Serikat Sabda Allah (SVD), sebenarnya mempunyai pandangan sendiri bahwa, serikat yang didirikannya merupakan suatu usaha misioner yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Kehidupan masyarakat pada masa sebelum Serikat Sabda Allah (SVD) didirikan, khususnya di Jerman sangat memperhatikan. Bukan hanya timbul perpecahan dalam tubuh umat Kristen, melainkan kehidupan Gereja mulai dilumpuhkan oleh tindakan pemerintah yang anti agama. Imam-imam diusir, seminari dan biara-biara ditutup.

Melihat keadaan yang demikian, P. Arnoldus Janssen tersentuh hatinya untuk mendirikan Serikat Sabda Allah (SVD). Dan menurut P. Arnoldus Janssen, ini merupakan salah satu kebutuhan yang harus segera ditanggapi.<sup>33)</sup>

#### **b. Misi**

P. Arnoldus Janssen sebagai pendiri Serikat Sabda Allah (SVD) menyatakan bahwa tujuan utama dari misi Serikat Sabda Allah (SVD) adalah menyebarluaskan Sabda Allah, pada tempat pertama di antara bangsa-bangsa non-Kristen, terutama di Asia Timur.<sup>34)</sup>

P. Arnoldus Janssen juga memberi pengertian tentang misi dalam arti yang luas. Misi bukan saja berarti mencakup karya perutusan diantara orang-orang

---

<sup>33)</sup> Halterman Udo, *op. cit.*, hal. 10.

<sup>34)</sup> *Ibid.*, hal. 65.

kafir yang belum pernah mendengar tentang injil, tetapi juga diantara orang-orang Katolik di Amerika dan Filipina, yang berada dalam bahaya kehilangan iman karena kekurangan tenaga imam. Bagi P. Arnoldus Janssen, misi di antara orang-orang kafir merupakan prioritas sejak awal. Para frater di Steyl diwajibkan menyatakan secara tertulis kesediaan mereka untukewartakan injil kepada orang-orang di tanah misi. Di dalam berbagai terbitan konstitusi, P. Arnoldus Janssen memberikan suatu tempat yang istimewa kepada tanggung jawab serikat yang bekerja di tanah-tanah misi atau dikalangan orang-orang kafir.<sup>35)</sup>

## **2. Karya SVD**

### **a. Dalam Bidang Pembinaan Imam Pribumi**

Pada awalnya para calon imam pribumi menjadi imam diosisan tetapi setelah tahun 1924, SVD membuka rumah novisiat bagi calon imam yang ingin masuk SVD. Di Indonesia Seminari Kecil di Todabelu dan Seminari Tinggi di Ledalero adalah seminari pertama di Indonesia yang memberikan seluruh pendidikan imam di dalam negeri. Dalam perkembangannya SVD akhirnya bisa menikmati hasil dari usahanya memperhatikan pembinaan para imam pribumi di wilayah karyanya, karena disamping mendidik calon SVD sendiri, para pater SVD juga membantu dalam pendidikan dan pembinaan imam-imam diosisan.

---

<sup>35)</sup> Nikolaus Hayon, *Refleksi Tentang Konstitusi Serikat Sabda Allah* (Ende: Sekretariat Provinsi SVD, 1994), hal. 17.

Pater Arnoldus Janssen memulai karyanya dengan menerbitkan majalah yang bertujuan untuk menyebarkan semangat misioner di antara umat Katolik di Jerman. Setelah mengambil keputusan untuk mendirikan rumah misi, majalah itu membantu mencari pendukung dan penderma. Banyak orang muda mengenal Steyl dan SVD lewat majalah dan kemudian tertarik untuk masuk SVD. P. Arnoldus Janssen sangat mendukung pers karena menurutnya pers tidak hanya sebagai sarana propaganda bagi karyanya tetapi juga sebagai sarana pewartaan.

P. Arnoldus Janssen menekankan betapa pentingnya percetakan sebagai sarana pendukung bagi para misionaris, sebab gunanya percetakan misi sangat jelas yaitu agar mereka bisa bekerja secara efektif di daerah-daerah misi. Berdasarkan prinsip ini maka para misionaris SVD di setiap wilayah kerjanya selalu mendirikan sebuah percetakan yang mendukung karya misioner dan pembiasaan iman.

### **c. Dalam Bidang Ilmu dan Sekolah**

Pada awalnya, P. Arnoldus Janssen menetapkan dalam statuta bahwa ada dua kelompok anggota, yang satu masuk menjadi misionaris bagi orang-orang kafir, dan yang lain menjadi guru atau ilmuwan yang mengembangkan semangat Kristiani. Tetapi karena perlawanan dari kawan-kawannya, maka penetapan ini tidak dimasukkan dalam statuta. Dalam keadaan yang tidak menentu, P. Arnoldus Janssen tetap memberikan perhatian kepada para calon misionaris agar mereka tahu secukupnya tentang ilmu, khususnya ilmu alam dan cabang ilmu yang langsung berguna bagi karya mereka seperti linguistik dan etnologi (Antropologi

budaya). Dampaknya adalah dalam ilmu alam, SVD akhirnya memiliki banyak guru yang baik di sekolah-sekolah yang dikelola oleh SVD.

Di samping karya ilmiah dan karya pendidikan di tingkat universitas, SVD juga banyak sekali terlibat dalam pendidikan dasar dan pendidikan di semua wilayah kerjanya. Hal ini disebabkan karena dalam konstitusi baru, mereka memberikan orientasi bahwa kehadiran SVD dalam lembaga pendidikan mempunyai tujuan untuk menjadikan suatu tempat menjadi lebih berguna.

#### **d. Dalam Bidang Sosial**

Sejak awal, para misionaris SVD sudah berkecimpung dalam karya pengembangan sosial ekonomi. Melalui sekolah-sekolah mereka meningkatkan pengetahuan. Banyak pastor SVD yang memberikan pelayanan medis dasariah ketika mereka mengunjungi umat di stasi-stasi, terutama para bruder SVD, yang mana lewat bidang pertanian dan sekolah pertukangan, mereka sudah memberikan perkembangan sosial ekonomi rakyat di mana mereka berkarya.

Dalam perkembangannya, usaha-usaha ini mulai dikembangkan secara lebih sistematis. Banyak sekali misionaris SVD yang berusaha untuk melibatkan diri dalam program-program pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah.<sup>36)</sup>

---

<sup>36)</sup> Georg, Kirchberger, *op. cit.*, hal. 16 – 23.



### BAB III

#### SEJARAH SVD DI PULAU FLORES PERIODE 1914 – 1945

##### A. SVD Periode 1914 - 1940

Sejak berdirinya pada tahun 1875, Serikat Sabda Allah (SVD) selalu mencari daerah-daerah misi sebagai tempat berkarya. Pada tahun 1901 Serikat Sabda Allah (SVD) mendirikan rumah pendidikan para calon misionaris di Uden, negeri Belanda. Tujuan rumah pendidikan itu adalah mempersiapkan pemuda-pemuda yang bercita-cita menjadi imam misionaris untuk dikirim ke tanah misi di seluruh dunia terutama wilayah jajahan Belanda termasuk Indonesia. Agar rencana itu punya arah yang jelas, maka pada tahun 1909 pemimpin umum Serikat Sabda Allah (SVD) yang berkedudukan di Steyl mengirim surat kepada Mgr. Luijpen SY, Vikaris Apostolik Batavia. Surat itu berisi tentang hasrat SVD untuk berkarya membantu para misionaris Serikat Yesus (SY) di bawah pimpinan Vikaris Apostolik Batavia.

Setelah ada kesepakatan bersama antara pimpinan Serikat Yesus Provinsi Belanda, Mgr. Luijpen SY, dan persetujuan dari Roma, Kardinal Gotti. Vikaris Apostolik Batavia menulis surat kepada pimpinan Serikat Sabda Allah (SVD) bahwa mereka boleh datang berkarya di Vikariat Batavia yakni di pulau Timor dan Sumba.<sup>37)</sup>

Pada tanggal 7 Desember 1912, P. Petrus Noyen SVD, Rektor Rumah SVD

---

<sup>37)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 133 – 134.

di Uden ( Belanda), diangkat oleh Superior Jendral SVD menjadi Superior Misi SVD pertama di Indonesia. Berkat pengalaman kerja sebagai misionaris di Cina selama 15 tahun, maka ketika diangkat menjadi Superior Misi SVD di Indonesia, ia sudah siap. Pada awal bulan Januari 1913, ia tiba di Batavia (Jakarta) bersama seorang bruder SVD. Dan pada tanggal 20 Januari 1913 mereka tiba di Pelabuhan Atapupu-Timor, dan selanjutnya pada tanggal 1 Maret 1913 mereka mengambil alih seluruh tanggung jawab atas wilayah misi Kepulauan Sunda Kecil kecuali pulau Flores dari tangan misionaris Yesuit. Pada awal karya misinya, ia merasa ditantang oleh berbagai kesulitan dalam karyanya, khususnya menyangkut wilayah kerja yang luas. Tetapi hiburan yang cukup menggembirakan di tengah kesulitan-kesulitan adalah bertambahnya jumlah anggota umat Katolik.<sup>38)</sup>

Pada tanggal 14 Mei 1913, Pastor Noyen SVD bersama Pastor Verstraelen SVD tiba di Timor. Tujuan mereka melakukan perjalanan itu adalah meninjau seluruh wilayah Belu yang masih merupakan hutan belantara. Mereka melewati kali-kali, lembah, padang-padang yang luas, lereng-lereng gunung yang terjal dan jurang-jurang yang dalam. Pada tanggal 8 Oktober 1913, ketika mereka sedang beristirahat di rumah yang punya hubungan telepon dengan pusat pemerintahan Belanda, mereka mendengar bahwa Roma telah mengirim Dekrit Pembentukan Prefektur Apostolik Kepulauan Sunda Kecil dan Pastor Noyen SVD ditentukan sebagai Prefek Apostolik.<sup>39)</sup>

Setelah dipercayakan oleh pimpinan tertinggi Gereja Katolik di Roma

<sup>38)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 46.

<sup>39)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal.138.

sebagai Prefek Apostolik pertama di Kepulauan Sunda Kecil, maka Prefek Noyen SVD tidak lagi membatasi diri pada karyanya di pulau Timor tetapi ia mulai mengalihkan perhatiannya ke pulau Flores yang masih di bawah yuridiksi misioner Yesuit.<sup>40)</sup>

Sebagai pembesar umum misi Kepulauan Sunda Kecil, Mgr. Noyen SVD merasa perlu ke Jawa untuk bertemu dengan Mgr. Luijpen SY. Ketika kembali, Mgr. Noyen SVD tidak langsung kembali ke pulau Timor melainkan menuju pulau Flores dan tiba di Ende pada tanggal 27 April 1914. Bersama dengan Controleur Hens dan Gezaghebber van Suchtelen, mereka sepakat memilih Ndonga, 7 km dari Ende. Dengan dibantu oleh Controleur Hens, Mgr. Noyen SVD mempersiapkan perjalanan mengunjungi seluruh wilayah pulau Flores, mulai dari Ende sampai Larantuka. Setelah selesai menjelajahi seluruh wilayah Flores, Mgr. Noyen SVD mempunyai kerinduan untuk memperkerjakan para misionaris SVD di seluruh wilayah Flores yang penduduknya lebih simpatik.<sup>41)</sup>

Setelah kembali ke pulau Timor, Mgr. Noyen SVD menulis laporan yang cukup panjang kepada Jendral SVD di Steyl, bahwa perlu sekali menambah tenaga SVD lebih banyak lagi di Maumere dan Larantuka.<sup>42)</sup>

Tiga bulan kemudian Mgr. Noyen SVD berhasil mendirikan wilayah kerja SVD di pulau Flores karena pada tanggal 20 Juli 1914, setelah disetujui oleh Vikaris Apostolik di Batavia dan Superior Ordo Yesuit, Vatikan memutuskan bahwa pulau Flores termasuk dalam wilayah kerja SVD di Nusa Tenggara Timor.

<sup>40)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 46.

<sup>41)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 140.

<sup>42)</sup> Murkens. MPM cs., *op. cit.*, hal. 1114.





Sejak saat itu dengan berat hati pulau Flores diserahkan kepada SVD oleh misionaris Yesuit.<sup>43)</sup>

Meskipun Perang Dunia I menghambat perkembangan karya misionaris SVD di pulau Flores, tetapi pada tahun 1916 datang beberapa tenaga misionaris yaitu dua orang imam, seorang bruder dan enam orang suster misionaris Abdi Roh Kudus Belanda (SSPS). Pertambahan tenaga yang berjumlah kecil, semakin terasa pengaruhnya ketika tenaga Yesuit ditarik kembali ke pulau Jawa.<sup>44)</sup>

Keadaan yang tidak menentu baru dapat diatasi ketika dalam tahun 1919 dan 1920, 30 orang imam dan 7 orang bruder tiba di Indonesia. Dengan kearifan yang tinggi dan pandangan yang jauh ke depan, Mgr. Noyen SVD memilih Ende sebagai pusat misi. Ia memindahkan kedudukannya dan pusat misi dari pulau Timor ke pulau Flores yaitu di Ende dan Ndona. Dari sinilah Mgr. Noyen SVD mengendalikan seluruh kegiatan misi SVD di Indonesia. Mgr. Noyen SVD meninggal dunia pada tanggal 24 Februari 1921 ketika mengikuti Kapitel Jendral di Steyl. Dia digantikan oleh Mgr. Verstraelen SVD yang mampu memperluas karya misi lebih jauh lagi dengan bantuan tenaga-tenaga misionaris baru. Setelah bertugas selama 10 tahun sebagai Vikaris Apostolik, beliau akhirnya meninggal dunia akibat kecelakaan mobil pada tanggal 16 Maret 1932 dan dimakamkan di dalam Gereja Katedral Ende.<sup>45)</sup>

Sebagai penggantinya diangkat Pastor Henrikus Leven SVD, yang memimpin wilayah misi dari tahun 1933 sampai 1951. Selama masa Mgr.

---

<sup>43)</sup> Marcel Beding, *op. cit.*, hal. 29.

<sup>44)</sup> Fritz Bournemann, *op. cit.*, hal. 536.

<sup>45)</sup> Marcel Beding, *op. cit.*, hal. 30.

Verstraelen SVD dan penggantinya Mgr. H. Leven SVD memimpin misi Flores, setiap tahun semakin bertambah banyak imam-imam, orang-orang serani, gereja dan sekolah-sekolah. Perkembangan misi berjalan dengan teratur dan cepat. Selain dari itu dibuka Seminari Menengah pada tahun 1926 di Sikka. Tetapi karena keadaan di Sikka kurang strategis maka pada tanggal 15 September 1929 Seminari Menengah di Sikka dipindahkan ke Todabelu (Mataloko).<sup>46)</sup>

Pada tahun 1933 angkatan pertama mulai dengan masa novisiat, yang dipimpin oleh seorang Magister : P. Jakobus Koemester SVD. Pada waktu itu diterima 7 calon novis SVD Indonesia pertama dengan perincian : 5 orang telah mengikuti kursus filsafat selama setahun dan 2 orang baru tamat Seminari Menengah. Tahun 1934 bergabung lagi 3 frater baru disusul 4 anggota baru pada tahun 1935. Dengan demikian pada tahun 1935, frater SVD Seminari Tinggi Todabelu berjumlah 13 orang.<sup>47)</sup>

Melihat perkembangan karya misi SVD di Nusa Tenggara berkembang pesat menjelang Perang Dunia II, maka pada tanggal 29 Mei 1936 Takhta Suci mendirikan lagi Vikariat Apostolik Timor Belanda dan mengangkat Pastor Jakobus Pessers SVD sebagai Vikaris Apostolik pertama pada tanggal 1 Juni 1937. Di Pulau Flores, P. Yohanes Bouma SVD berhasil mendapat tempat untuk novisiat dan skolastikat SVD di Ledalero - Maumere. Setelah mendapat keputusan dari Jendral SVD, pada tanggal 3 Juni 1937, novisiat SVD di Mataloko

<sup>46)</sup> Pastoralia Seri II, *Tenaga-tenaga Imam bagi Gereja Katholik di Nusa Tenggara* (Ende : Arnoldus, 11 November 1969), hal. 18 - 19.

<sup>47)</sup> Laurens do Costa dan Anton Mohlmann, *50 Tahun Seminari Tinggi Ledalero* (Ende: Arnoldus, 1987), hal. 3.

dipindahkan ke Ledalero. Pada tanggal 7 Juli 1938, Pastor Koemeester SVD diangkat sebagai rektor pertama Seminari Tinggi Ledalero. Dan tahun 1939, P. Burshsen SVD diangkat oleh Jendral SVD menjadi visitator untuk Indonesia dan mengadakan visitasi di Ledalero. Setelah visitasi diadakan, maka pada tanggal 4 Juli 1939 Jendral SVD mengangkat seorang Prefek yaitu P. Antonius Thijssen SVD untuk para frater SVD di Ledalero. Dan pada tanggal 15 Agustus 1940, dua frater angkatan pertama mengucapkan kaul kekal dan pada tanggal 28 Januari 1941 ditahbiskan menjadi imam pertama pribumi SVD Indonesia di Gereja Paroki Nita-Maumere.<sup>48)</sup>

## **1. Karya Pastoral**

### **a. Dalam Bidang Pendidikan**

Tahap awal karya misi SVD di daerah Flores ditandai dengan munculnya seorang tokoh perintis, Mgr. Noyen SVD sebagai Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil (Bali, NTB, NTT). Bersama dengan karya pewartaan, bidang pendidikan dan persekolahan mendapat perhatian yang besar. Perhatian terhadap bidang pendidikan dimulai dengan membuka sekolah-sekolah yang tidak lepas dari apa yang digariskan oleh pemerintahan kolonial. Dalam tahun 1913 muncul peraturan yang dikenal dengan “Flores – Timor – Soemba Contract”, yang menetapkan bahwa pendidikan dan pengajaran di pulau Flores diserahkan kepada misi sedangkan di pulau Sumba dan Timor diserahkan kepada Zending. Untuk

---

<sup>48)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 52.

seluruh biaya ditanggung oleh pemerintah. Tetapi peraturan kontrak ini dicabut pada tahun 1925 karena dalam kenyataan misi juga bergerak di pulau Sumba dan Timor.<sup>49)</sup>

Berdasarkan kontrak ini maka pada tahun 1915 pemerintah menyerahkan kepada pihak misi Katolik di pulau Flores dan pihak Protestan di pulau Sumba untuk mendirikan sekolah-sekolah. Pemerintah memberikan bantuan yang besar kepada sekolah-sekolah seperti pembangunan gedung, pengadaan alat-alat pelajaran dan yang terutama adalah pembayaran gaji guru-guru.<sup>50)</sup> Pada tahun 1915 atas desakan Van Suchteler, Sekolah Standar di bangun di Ndona. Di saat pembangunan Sekolah Standar sedang berlangsung, Mgr. Noyen SVD mengunjungi sekolah-sekolah yang terdapat di Flores Barat. Pada tanggal 6 Januari 1916, Sekolah Standar Ndona diresmikan. Sampai dengan tanggal 21 Januari 1916, Mgr. Noyen, SVD berhasil mengumpulkan 50 orang anak untuk kelas satu.<sup>51)</sup>

Dalam urusan sekolah, Mgr. Noyen SVD bertindak sebagai penguasa tunggal, dibantu oleh seorang inspektur sekolah misi. Pastor W. Baack SVD, yang mulai bekerja di Larantuka sejak tahun 1915. Ia diangkat menjadi inspektur sekolah-sekolah di seluruh wilayah pulau Flores. Inspeksinya lebih bersifat meningkatkan kemampuan guru dalam menunaikan tugasnya. Pada tahun 1916 dan 1918 Pastor Baack SVD mengunjungi seluruh sekolah termasuk sekolah yang ada di Nagekeo, Manggarai dan Ngada.<sup>52)</sup> Di Nangapanda terdapat (2 guru, 75

<sup>49)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 89.

<sup>50)</sup> Fritz Bornemann, *op. cit.*, hal. 540.

<sup>51)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 148.

<sup>52)</sup> Pastoralia Seri II, *op. cit.*, hal. 17.



murid), Ende (4 guru, 116 murid), Pulau Ende (2 guru, 72 murid), Jopu (2 guru, 70 murid) dan di Wololele A (2 guru, 80 murid).<sup>53)</sup>

Peranan umat pada tahap awal sangat minim karena mereka belum mempunyai kesadaran mengenai manfaat pendidikan. Tetapi di lain pihak peranan pastor sangat besar sebab pendidikan formal di sekolah merupakan bagian integral dari karya pastoral. Para guru dan murid mendapat perhatian yang sangat besar dari para pastor. Karena sekolah-sekolah misi menerobos daerah-daerah yang terpencil dan bertujuan mengeluarkan rakyat dari isolasi terhadap dunia luar, maka dipandang perlu meningkatkan mutu guru. Dalam tahun 1919 ditingkatkan mutu lembaga pendidikan guru yaitu Normal Kursus. Normal Kursus adalah sekolah guru yang didirikan pada tahun 1914 di Larantuka, yang kemudian dirubah menjadi *Opleiding tot Volksonderwijs* (OVO) yang bertempat di Ndona.<sup>54)</sup> Pada tahun 1919 di seluruh wilayah pulau Flores terdapat 62 Sekolah Rakyat Putra dengan 5.472 murid, 8 Sekolah Rakyat Putri dengan 900 murid, 4 Sekolah Standar Putra dengan 1.031 murid, 2 Sekolah Standar Putri dengan 695 murid dan 1 Normal Kursus di Larantuka.<sup>55)</sup>

Selain pendidikan formal, pendidikan non formal juga mendapat perhatian penuh. Dalam pendidikan kaum pria khususnya pertukangan, ditangani oleh para bruder sedangkan untuk pendidikan kaum wanita, khususnya kursus rumah tangga ditangani oleh Suster-suster Fransiskanes di Larantuka dan Suster-suster SSPS di

<sup>53)</sup> Murkens, MPM cs., *op. cit.*, hal. 1125.

<sup>54)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 91.

<sup>55)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 158.

Lela dan Ndonga (1920).<sup>56)</sup>

Melihat jumlah sekolah kejuruan yang sedikit dan terbatasnya jumlah anggota masyarakat yang dapat menikmati hidup yang lebih baik, maka pada tahun 1927 Controleur Mennes menyatakan pendapatnya kepada Asisten Residen Flores. Isinya bahwa di sekolah rakyat hendaknya diajarkan ilmu pertanian sehingga anak-anak bisa mengubah pola pertanian tradisional dengan pola-pola yang baru. Anjuran ini ditanggapi oleh pemerintah. Pemerintah kemudian mengajak misi untuk bekerjasama memperbaiki pertanian rakyat.<sup>57)</sup>

Pada tahun 1932 datanglah seorang imam baru dari negeri Belanda yakni Pastor van Berkel SVD. Ia diangkat oleh Mgr. Leven SVD menjadi penilik persekolahan misi pada tahun 1933. Ia mengadakan banyak perjalanan dengan menempuh medan yang sukar di daerah-daerah terpencil untuk memeriksa setiap sekolah termasuk gedung dan perabot sekolah. Dalam mendidik anak-anak sekolah, ia memberikan petunjuk tentang cara mengajar dan mendidik kepada para guru. Sejak tahun 1933 sampai tahun 1940, sekolah-sekolah misi di pulau Flores dan pulau-pulau disekitarnya dipuji oleh pemerintah karena mutunya dianggap baik.<sup>58)</sup>

Menurut data statistik persekolahan pada tahun 1923, di seluruh wilayah pulau Flores terdapat 137 Sekolah Rakyat (3 tahun) dengan 8.947 murid pria dan 1.629 murid putri, disamping 2 Sekolah Normal Kursus dan 5 Sekolah Standar. Sedangkan pada tahun 1932, terdapat 298 Sekolah Rakyat dengan 20.223 murid

<sup>56)</sup> Pastoralia Seri II, *op. cit.*, hal. 18.

<sup>57)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 180-181.

<sup>58)</sup> *Ibid*, hal. 225-226.



putra dan 7.318 murid putri, dengan 523 orang guru, 3 Sekolah Normal Kursus, 5 Sekolah Standar dan sebuah Sekolah Standar berbahasa Belanda yang didirikan pada tahun 1925. Di samping itu juga masih ada satu Sekolah Seminari Menengah yang didirikan pada tahun 1926.<sup>59)</sup>

Bersamaan dengan jumlah sekolah-sekolah yang bertambah maka berkembang pula umat Katolik di pulau Flores. Perkembangan yang terjadi bisa dilihat sejak misi SVD berkarya di pulau Flores. Pada tahun 1915 di pulau Flores terdapat 30 gedung sekolah dengan 3.000 murid sedangkan umat Katolik berjumlah 35.000. Tetapi pada tahun 1940 jumlahnya meningkat tajam, di mana di pulau Flores terdapat 300 sekolah dengan 35.000 murid, sedangkan umat Katolik sudah mencapai 350.000 orang.<sup>60)</sup>

#### **b. Dalam Bidang Pendidikan Calon Imam**

Pengalaman misi di waktu dan tempat lain menunjukkan bahwa Gereja yang baru ditanam sulit bertahan dan berkembang, kalau tidak disiapkan imam pribumi sebagai pengganti dan penerus para misionaris.<sup>61)</sup>

Dalam sebuah artikel di dalam Nuntius SVD nomor: 63, Maret 1921, Superior Jendral SVD, P. W. Gier SVD memperbincangkan pendapat setuju atau tidak menerima imam-imam pribumi ke dalam SVD. Pendapat ini dikirim ke tanah-tanah misi termasuk di pulau Flores. Pada tanggal 6 Oktober 1921, Pastor

<sup>59)</sup> *Sekolah Katholik : Korespondensi Vikaris Apostolik dengan Pemerintah. MAP. S. 1-18 Tahun 1922-1952* (Ende : Arnoldus, 1988).

<sup>60)</sup> Fritz Bornemann, *op. cit.*, hal. 141.

<sup>61)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 78.

de Lange SVD menulis surat dari Ndona, bahwa di pulau Flores sudah ada 15 orang anak yang menyatakan keinginannya menjadi imam. Pada konferensi misi 1922, hal ini juga dibicarakan tetapi belum ada keputusan yang jelas.<sup>62)</sup>

Pada tahun 1924, ketika berlangsung konferensi para Vikaris Apostolik dan Prefek Apostolik seluruh Indonesia di Jawa, juga dibicarakan masalah pendidikan imam dan kemungkinan membuka seminari di Indonesia. Waktu itu disarankan agar para uskup membangun sebuah seminari pusat untuk seluruh Indonesia yang bertempat di Jawa. Saran ini tidak diterima mengingat Indonesia memiliki bermacam-macam suku, kebudayaan dan bahasa.<sup>63)</sup>

Atas prakarsa Mgr. Verstraelen SVD didirikanlah Seminari Menengah di Sikka – Maumere pada tanggal 2 Februari 1926. Keesokan harinya Pastor Cornelissen SVD yang diangkat oleh Mgr. Verstraelen SVD tinggal sendiri bersama 7 orang siswa dan sebuah paroki dengan 2.000 orang Kristen. Siswa-siswa itu tidur di dalam 2 kamar dan pelajaran diberikan di pendopo depan. Setahun kemudian datang lagi 10 siswa dan 1 pengajar. Dalam tahun ketiga datang 9 orang siswa, sehingga ada 2 pengajar untuk 3 kelas ditambah satu paroki.<sup>64)</sup>

Karena keadaan Sikka yang kurang baik untuk sebuah Seminari Menengah, maka dalam tahun 1928 diputuskan supaya seminari dipindahkan ke Todabelu. Pada pertengahan tahun 1929 Seminari Menengah di Sikka dipindahkan ke Todabelu – Ngada. Todabelu dianggap baik untuk sebuah Seminari Menengah

---

<sup>62)</sup> Murkens. MPM cs., *op. cit.*, hal. 1206.

<sup>63)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 182.

<sup>64)</sup> Murkens, MPM cs., *op. cit.*, hal. 1208.

karena udara yang dingin sangat cocok untuk belajar apalagi didukung olah biaya hidup yang cukup murah.<sup>65)</sup> Pada bulan Juli 1929 usai liburan besar, semua siswa dengan seluruh perlengkapan seminari dipindahkan ke Mataloko. Mgr. Verstraelen SVD merasa sangat puas apalagi diantara mereka ada anak-anak yang berbakat. Seorang diantaranya kemudian menjadi uskup pertama Flores yakni Mgr. Gabriel Manek SVD.<sup>66)</sup>

Pada tahun 1932, angkatan pertama Seminari Menengah tamat. Di misi terjadilah diskusi apakah para calon imam bisa diterima menjadi anggota Serikat Sabda Allah (SVD) atau menjadi imam Projo (Pr). Mgr. Verstraelen SVD sendiri setuju kalau mereka diterima ke dalam Serikat Sabda Allah (SVD), hal ini disetujui oleh Superior Jendral SVD. Nama-nama para calon novisiat lengkap dengan riwayat hidup dan keluarganya dikirim ke Roma. Akan tetapi urusan di Roma ternyata memakan waktu yang cukup lama. Sementara menanti keputusan dari Roma, ketujuh calon novis mengikuti kuliah filsafat. Izin bagi ketujuh calon baru diterima tahun 1933. Setelah tamat kuliah filsafat tingkat I, mereka mulai menjalani masa novisiat di Mataloko di bawah asuhan Pastor Koemeester SVD. Tahun 1935, angkatan pertama selesai masa novisiat. Dan pada tahun 1936 mereka langsung mengikuti kuliah filsafat tingkat II. Setelah tamat kuliah filsafat, tahun itu pula mereka langsung mengikuti kuliah theologi di bawah bimbingan dosen-dosen yang baru datang dari Belanda yaitu Pastor A. Thijssen SVD dan Pastor van Stiphout SVD.<sup>67)</sup>

---

<sup>65)</sup> Lourens da Costa dan Anton Mohlmann, *op. cit.*, hal. 1.

<sup>66)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 183.

<sup>67)</sup> *Ibid.*, hal. 211.

Todabelu akhirnya berkembang menjadi sebuah stasi yang penting. Pembangunan berjalan terus sampai tahun 1934, baik rumah tinggal untuk para pengajar, ruang tidur maupun kapela untuk seminari. Dalam tahun 1936 di Todabelu tinggal 15 orang pastor, 13 orang suster dan 2 bruder. Di seminari dan susteran ada sekitar 300 orang anak asrama. Seminari Menengah Todabelu dalam tahun 1936 mempunyai siswa hampir 100 orang, di mana mulai tahun 1934 sudah ada 34 orang yang masuk novisiat SVD dan 9 orang sudah berkaul kekal.<sup>68)</sup>

Sementara Seminari Tinggi ada di Mataloko, pimpinan Serikat Sabda Allah (SVD) mencari suatu tempat baru yang lebih baik untuk membangun kompleks Seminari Tinggi baru. Dan terpilihlah Ledalero, sebuah tempat dekat Nita. Atas prakarsa Regional Bouma, dalam bulan Agustus 1936 pembangunan rumah novisiat SVD di mulai. Dan pada tanggal 3 Juni 1937 setelah ada persetujuan dari Jenderalat SVD, rumah novisiat SVD dari Todabelu (Mataloko) dipindahkan ke Ledalero (Maumere).<sup>69)</sup>

Pada tanggal 7 Juli 1937, tibalah di Seminari Tinggi Ledalero Pastor Koemeester SVD (Magister) bersama 2 orang frater disusul frater-frater yang lain. Tanggal 15 Agustus, 7 frater memperbaharui kaul, 3 frater mengikrarkan kaul pertama dan 6 orang calon menerima pakian biara dan diterima dalam novisiat. Pada saat itu di Ledalero terdapat 16 orang frater, 1 magister dan 3 orang profesor. Pada tanggal 15 September 1940, 2 frater angkatan pertama yaitu Gabriel Manek dan Karel Kale ditahbiskan menjadi subdiakon, menyusul tahbisan diakon pada

---

<sup>68)</sup> Murkens. MPM cs., *op. cit.*, hal. 1209.

<sup>69)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 52.



tanggal 22 September. Dan pada tanggal 28 Januari 1941, ditahbiskan menjadi imam sulung pribumi SVD Indonesia di Gereja Paroki Nita – Maumere.<sup>70)</sup>

**c. Dalam Bidang Sosial Ekonomi**

Gereja telah merintis pembangunan walaupun belum terorganisasi. Tahun 1863, ketika dua imam projo yaitu Sanders dan Franssen terpaksa meninggalkan pulau Flores karena alasan kesehatan, mereka digantikan oleh imam-imam Yesuit. Imam-imam Yesuit segera membuka sekolah untuk anak laki-laki di Larantuka dan Sekolah Pertukangan di Larantuka dan Maumere. Sedangkan suster-suster Fransiskan, yang datang tahun 1879 membuka sekolah untuk anak-anak wanita dan kursus rumah tangga. Tetapi karena keuangan maupun personalia yang sangat terbatas maka hanya beberapa sekolah saja yang didirikan.

Keadaan ini mulai berubah sejak tahun 1913 ketika diadakan suatu kontrak antara pemerintah kolonial dengan pihak misi di pulau Flores tentang persekolahan. Lambat laun dari setiap distrik (Kabupaten) terdapat sebuah Sekolah Pertukangan dan Sekolah Rumah Tangga. Disamping sekolah ketrampilan, di buka juga kebun sayur, kelapa dan kopi yang dapat menampung banyak pemuda untuk bekerja sambil belajar tentang pertanian yang lebih maju. Dan ini berarti melalui karya di dalam sekolah, Gereja melalui para misionaris juga ikut bekerja secara tidak langsung untuk perkembangan sosial ekonomi di pulau Flores.<sup>71)</sup>

Secara terpisah misionaris-misionaris juga mengadakan kegiatan dalam

<sup>70)</sup> Murkens. MPM cs., *op. cit.*, hal. 1217.

<sup>71)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 147.

paroki mereka untuk memperbaiki beberapa kebutuhan, misalnya usaha mendapatkan air minum yang bersih. Sementara itu secara profesional bruder-bruder juga giat mengajarkan keterampilan mereka sebagai tukang jahit, tukang sepatu, tukang kayu, tukang besi, tukang batu dan ahli bangunan. Sehingga disamping melakukan pelayanan rohani, para pastor dan bruder juga berusaha sedapat mungkin membantu umatnya yang miskin.<sup>72)</sup>

Dalam usaha pemeliharaan kesehatan rakyat, pada awalnya kurang terjamin. Hal ini disebabkan karena sarana kesehatan maupun tenaga para medis dan tenaga medis belum memadai. Para pastor kerap kali menemukan banyak orang sakit yang kekurangan biaya, khususnya di desa-desa. Melihat keadaan yang seperti ini pihak misi tidak tinggal diam. Untuk meningkatkan kesehatan rakyat, pada tahun 1928 Mgr. Verstraelen SVD mendatangkan seorang dokter dari Jerman bernama dr. Tietze. Dokter misi ini bertugas memperhatikan kesehatan rakyat di seluruh wilayah Maumere.<sup>73)</sup>

Karena wilayah Maumere yang sangat luas dan jumlah penduduknya lebih dari 100.000 jiwa maka mendorong pihak misi untuk mendirikan sebuah Rumah Sakit Umum. Dengan adanya surat izin dari pemerintah dan dukungan yang besar dari Mgr. Verstraelen SVD maka pada bulan April 1930 didirikan Rumah Sakit misi di Lela, yang diberi nama Rumah Sakit St. Elisabeth. Jasa dari Rumah Sakit ini sudah sangat banyak baik itu sebagai BKIA maupun bagi pendidikan perawat dan bidan. Karya sosial ini dapat dilaksanakan berkat karya suster-suster dan rasul-

---

<sup>72)</sup> Fritz Bornemann, *op. cit.*, hal. 544.

<sup>73)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 186.



rasul awam seperti tabib, mantri dan perawat- perawat yang sebagiannya datang dari luar negeri.<sup>74)</sup>

Pada masa Mgr. Leven SVD sebagai pimpinan Gereja, beliau menyadari kesulitan yang dihadapi rakyat tani. Untuk mengatasi kesulitan itu beliau mendatangkan dua orang pastor yang bergelar insinyur pertanian asal Belanda. Tujuannya adalah untuk memperbaiki cara bertani orang Flores, khususnya melatih para pemuda agar dapat bertani secara modern. Berkat usaha sosial ini di mana-mana telah berhasil dilakukan perbaikan sistem pertanian bagi kelompok tani. Di samping itu banyak misionaris yang berusaha membantu umat yang sakit. Mereka menyediakan obat untuk orang-orang sakit yang mereka temukan di stasi-stasi. Karena semangat membantu yang begitu besar maka ada beberapa orang pastor yang mendirikan poliklinik dan BKIA tanpa ijin dari dinas kesehatan. Pada tahun 1938, beberapa pastor mendapat teguran dari Kepala Dinas Kesehatan Keresidenan. Sedangkan Rumah Sakit Lela yang dibangun pada tahun 1930 terus berjalan, gedung-gedung terus diperluas dan alat-alat rumah sakit terus ditambah.<sup>75)</sup>

Mengingat jasa-jasa para misionaris SVD di bidang pertanian, perkebunan, pertukangan dan kesehatan maka dapat dikatakan bahwa misionaris-misionaris SVD di pulau Flores dari permulaan karya misinya sudah mengusahakan kemajuan sosial disamping pekerjaannya di bidang pastoral.<sup>76)</sup>

---

<sup>74)</sup> Pastoralia Seri II, *op. cit.*, hal. 22.

<sup>75)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 230.

<sup>76)</sup> Pastoralia Seri II, *op. cit.*, hal. 21.

## d. Dalam Bidang Media komunikasi

Mengkomunikasikan Sabda Allah merupakan unsur utama karya pastoral. Sebagai tarekat misioner, SVD terus mengusahakan cara-cara yang efektif untukewartakan Sabda Allah.<sup>77)</sup>

Prefek P. Noyen SVD sudah sejak awal merencanakan adanya sebuah percetakan sebagai sarana pastoral. Tetapi karena keadaan pada saat itu kurang memungkinkan, maka rencana itu belum dapat direalisasikan. Situasi mulai berubah ketika pada tahun 1922 P. Glanemann SVD diangkat oleh serikat menjadi regional pertama untuk semua anggota biara yang bekerja di Kepulauan Sunda Kecil. Ia memilih Ende sebagai tempat tinggalnya.<sup>78)</sup>

Pada tahun 1924 Mgr. Verstraelen SVD mulai mengurus pembelian tanah untuk misi Ende yang akan ditempati oleh anggota Serikat Sabda Allah (SVD). Sedangkan P. Glanemann SVD mendatangkan bruder-bruder SVD untuk membangun dan memimpin sebuah Sekolah Pertukangan yang meliputi pertukangan kayu, besi, batu, sepatu dan menjahit yang mulai dirintis pada tahun 1926. Pada tahun itu pula didirikan Percetakan Arnoldus oleh para bruder SVD sebagai bagian dari Sekolah Pertukangan di Ende. Tujuan dari Percetakan Arnoldus adalah mendidik pemuda-pemuda Flores dalam keterampilan percetakan supaya dapat menerbitkan buku-buku doa, katekismus dan buku-buku sekolah.<sup>79)</sup>

Bidang karya bruder-bruder SVD tidak hanya bekerja untuk pembangunan dan perlengkapan materiil para misionaris dan stasi-stasinya, melainkan untuk

---

<sup>77)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 81.

<sup>78)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 173.

<sup>79)</sup> Marcel Beding, *op. cit.*, hal. 39.

mendidik banyak orang menjadi tukang-tukang yang trampil.<sup>80)</sup>

Usaha-usaha para bruder SVD, pada awalnya berjalan sangat lambat. Hal itu terutama disebabkan karena terbatasnya sarana dan tingkat perkembangan teknologi percetakan yang belum maju. Tetapi keadaan ini mulai berubah ketika pada tahun 1928 didatangkan lagi sebuah mesin cetak dan mesin penyusun huruf dari Belanda.<sup>81)</sup>

Berkat adanya perlengkapan percetakan yang memadai dan para bruder SVD yang tekun menanganinya, maka kebutuhan pastoral mulai dilayani dengan diterbitkannya katekismus, buku-buku doa, buku-buku sekolah dan bacaan rohani dalam berbagai bahasa setempat dan bahasa Indonesia. Di samping itu juga diterbitkan media komunikasi antara misionaris (*Ende Post*) dalam forum saling menukar pikiran dan pengalaman pastoral (*Pastoralia*) yang sangat berguna dalam pengembangan karya pastoral.

Untuk pembinaan masyarakat pada tahun 1930, diterbitkan majalah umum "*Bintang Timoer*" dalam bahasa Melayu, "*Kristaes Ratue Itang*" dalam bahasa Sikka, "*Bentara*" dan majalah untuk anak-anak "*Anak Bentara*". Sehingga di samping mencetak buku-buku rohani, sekolah dan kemasyarakatan Percetakan Arnoldus juga punya andil besar dalam karya pastoral dan pembangunan masyarakat.<sup>82)</sup>

<sup>80)</sup> Pastoralia Seri II, *op. cit.*, hal. 20.

<sup>81)</sup> Fritz Bornemann, *op. cit.*, hal. 546.

<sup>82)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 82.

## 2. Perkembangan Keanggotaan SVD

Sejak tahun 1914 sampai dengan tahun 1932 karya pastoral di pulau Flores sepenuhnya dilakukan oleh para misionaris dari negeri Belanda, Jerman dan Austria. Keadaan ini mulai berubah ketika para misionaris SVD merasa perlu memiliki imam-imam pribumi untuk melanjutkan karya misionernya. Pada tahun 1926 atas prakarsa Mgr. Verstraelen SVD didirikan Seminari Menengah di Sikka. Tetapi karena keadaan wilayah Sikka yang kurang baik maka pada tahun 1929 Seminari Menengah dipindahkan ke Todabelu. Pada tahun 1932 angkatan pertama berhasil menamatkan pendidikan di Seminari Menengah Todabelu. Atas persetujuan Superior Jendral SVD di Roma, maka 7 orang siswa dari angkatan pertama Seminari Menengah Todabelu diterima menjadi anggota SVD. Pada tahun 1933, 2 orang frater dari angkatan pertama ditahbiskan menjadi imam SVD pribumi pertama. Sejak saat itu jumlah calon frater yang masuk novisiat SVD ataupun yang ditahbiskan menjadi imam terus bertambah setiap tahunnya, walaupun dalam jumlah yang sangat kecil. Salah satu penyebabnya karena imam-imam SVD lebih memprioritaskan diri terhadap pendidikan formal dan non formal di sekolah-sekolah misi daripada pendidikan calon imam. Selain itu juga karena kurangnya minat dari siswa-siswa Seminari Menengah itu sendiri. Hal ini disebabkan karena mereka belum mengerti arti pentingnya menjadi imam pada masa itu. Semua ini bisa kita lihat pada jumlah calon frater yang ditahbiskan menjadi imam dari tahun 1933 – 1940 hanya berjumlah 11 orang. Ini membuktikan bahwa setiap tahun keanggotaan imam SVD tidak mengalami

perkembangan yang berarti. Di bawah ini adalah tabel keanggotaan imam SVD periode 1933 – 1940.

**Tabel 1 : Perkembangan Keanggotaan SVD Periode 1933-1940**

No	Tahun Penerimaan	Jumlah frater calon yang diterima	Jumlah Frater yang kaul pertama dari angkatan itu	Jumlah frater dari angkatan itu yang ditahbiskan menjadi imam SVD
1.	1933	7	6	2
2.	1934	3	3	2
3.	1935	4	3	1
4.	1937	6	4	3
5.	1938	5	2	2
6.	1939	3	1	1
Jumlah		28	19	11 <sup>83)</sup>

### B. SVD Periode 1940 - 1945

Perang Dunia II yang berawal di Eropa tahun 1939, meluas ke Asia pada tahun 1940, dan membawa dampak tersendiri bagi karya SVD Indonesia. Ketika Jerman sebagai pencetus perang menyerbu negara tetangganya Belanda, maka pemerintah kolonial Belanda di Indonesia mulai terlibat dalam politik anti Jerman dengan menangkap dan menginternir semua kaum pria berkebangsaan Jerman termasuk para misionaris SVD.<sup>84)</sup>

Pada tanggal 10 Mei 1940 tentara Jerman menyerbu negeri Belanda, pada hari berikutnya para misionaris kita : 44 imam, 18 bruder yang berada di daerah

<sup>83)</sup> Sumber : *Sekretariat Provinsial SVD* (Ende-Flores : Arnldus, 1987).

<sup>84)</sup> *Provinsi SVD Ende, op. cit.*, hal. 52.



misi diinternir. Melalui Jawa mereka dimasukkan dalam sebuah kamp tawanan di Sumatra dan setelah itu pada tahun 1942 dideportasikan ke India dan selanjutnya ke Inggris.<sup>85)</sup>

Sementara itu dimana-mana dirasakan kekurangan tenaga imam untuk melayani jumlah umat yang semakin meningkat. Demi mengisi kekurangan yang ada, pada tanggal 28 Januari 1941, 2 frater pribumi yaitu Gabriel Manek dan Karel Kale ditahbiskan menjadi imam.<sup>86)</sup>

Setelah pesawat terbang Jepang menyerang basis angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, di kepulauan Hawaii dan setelah Belanda bergabung dengan tentara sekutu dan menyatakan perang melawan Jepang maka pasukan-pasukan Jepang pun menduduki pulau Flores dan Timor pada tahun 1942.<sup>87)</sup>

Pada tanggal 15 Mei 1942 angkatan laut Jepang mendarat di Ende dan langsung mengeluarkan perintah supaya semua orang Eropa berkumpul di Ende. Keesokan harinya misionaris-misionaris Eropa yang bekerja di Todabelu, Maumere dan Ledalero berangkat menuju Ende. Dari Ende diangkut ke Ndonga tempat kediaman Vikaris Apostolik Nusa Tenggara. Pada tanggal 11 Juli datang berita buruk bahwa semua misionaris asal Belanda yang ditawan di Ndonga akan di bawa keluar pulau Flores. Tanggal 15 Juli berita buruk itu menjadi kenyataan karena 75 imam, 15 bruder dan 29 suster berangkat dari Ende dengan kapal laut menuju Makasar. Dari Makasar mereka menuju ke Pare-pare dan mengalami masa

---

<sup>85)</sup> Marcel Beding, *op. cit.*, hal. 31.

<sup>86)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 53.

<sup>87)</sup> Fritz Bournemann, *op. cit.*, hal. 542.



pengasingan sampai usai Perang Dunia II.<sup>88)</sup>

Atas usaha P. Van der Heyden SVD maka ada beberapa orang misionaris yang diijinkan bekerja di pulau Flores. Sehingga pada pertengahan Juli 1942 di pulau Flores masih ada beberapa misionaris yang dapat melanjutkan pekerjaannya yaitu Mgr. Leven SVD bersama 8 orang imam, 6 bruder dan 30 suster SSPS.<sup>89)</sup>

Mgr. Leven SVD bersama 8 pastor dan 6 bruder diijinkan untuk bekerja terus bagi kepentingan Gereja khususnya pendidikan para calon imam bangsa Indonesia dan untuk mengurus kepentingan vital lainnya seperti perkebunan, kehewanan dan perbengkelan.<sup>90)</sup>

Pada tanggal 15 Agustus 1942 sebulan sesudah para misionaris diangkut oleh Jepang dan ditawan di Sulawesi, Mgr. Leven SVD mentahbiskan lagi dua imam baru yakni P. Yan Bala SVD dan P. Rofinus Pedrico SVD sehingga jumlah imam pribumi bertambah menjadi 4 orang. Akan tetapi misi tetap kekurangan tenaga imam. Di seluruh wilayah Flores hanya ada 10 imam yang bertugas untuk melayani ratusan ribu umat yang tersebar di seluruh wilayah Flores. Di Flores Timur ditempatkan P. Gabriel Manek SVD yang dibantu oleh P. Pedrico SVD dengan 72.000 orang Katolik. Di wilayah Sikka ditempatkan P. Frans Martens SVD yang dibantu P. Karel Kale SVD dengan 84.000 orang Katolik. Di wilayah Ende ditempatkan P. Yosep Lambert SVD dan P.J. Van der Heyden SVD dengan 34.000 orang Katolik. Di wilayah Ngada ditempatkan P. A. Suntrup SVD yang dibantu oleh P. Cornelissen SVD selaku rektor Seminari Menengah Mataloko

---

<sup>88)</sup> Lourens da Costa dan Anton Nohlmann, *op. cit.*, hal.10.

<sup>89)</sup> Pastoralia Seri II, *op. cit.*, hal. 22.

<sup>90)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 53.

dengan 50.000 orang Katolik. Dan di wilayah Manggarai ditempatkan P. Yan Bala SVD yang dibantu oleh Mgr. Leven SVD dengan 75.000 orang Katolik.<sup>91)</sup>

Dalam bulan Agustus 1943 terjadi suatu yang luar biasa, umat Katolik di Jepang kendati jumlahnya kecil dan dalam keadaan perang, telah mengirim bantuan kepada Gereja di pulau Flores yaitu uskup Jepang dari Nagasaki Mgr. Paulus Yamaguchi Pr, Administrator Jepang dari Hiroshima Mgr. Ogihara SY dan dua imam sekuler Jepang yaitu Romo Mikhael Iwanaga dan Romo Philipus Kyuno.<sup>92)</sup>

Pada tanggal 30 Agustus 1943 mereka tiba di Ende dengan pesawat terbang. Mereka diterima oleh Mgr. Leven SVD para imam, suster dan umat Katolik. Mereka diarahkan menuju Gereja Katedral. Penerimaan yang meriah dari seluruh umat Katolik sungguh sangat mengherankan tentara Jepang. Sesudah penerimaan di Gereja Katedral kedua uskup di panggil oleh Kapten Seto penguasa tertinggi pulau Flores. Mereka memohon pasal pengasingan para misionaris dari pulau Flores supaya dipertimbangkan lagi akan tetapi tidak ada jawaban.

Mgr. Yamaguchi Pr menjelaskan kepada penguasa Jepang bahwa mereka datang untuk memberi penghiburan rohani kepada umat Katolik di pulau Flores dan siap menjadi penghubung antara misi dan tentara Jepang dalam menjernihkan situasi yang mengancam hidup Gereja di pulau Flores. Semua ini diterima oleh Kapten Seto dengan penuh pengertian. Tetapi ketika ada yang menuduh bahwa para misionaris di pulau Flores mengadakan hubungan rahasia dengan musuh

---

<sup>91)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 214.

<sup>92)</sup> Fritz Bournemann, *op. cit.*, hal. 543.

Jepang dengan menggunakan pemancar gelap maka dalam tempo yang singkat, di seluruh wilayah Flores diadakan pengeledahan terhadap semua rumah misi dan menangkap beberapa pastor dan bruder dalam penjara di kota Ende. Di sini Mgr. Yamaguchi Pr tampil sebagai perantara, ia berhasil membuktikan kepada Kapten Seto bahwa tidak ada misionaris yang menjadi mata-mata sekutu. Setelah kejadian yang menakutkan mulai reda maka para bruder dan pastor diijinkan kembali ke tempat kerjanya masing-masing.<sup>93)</sup>

Dalam keadaan darurat perang seorang frater yang belum menyelesaikan studi theologinya ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 12 Desember 1943. Ia ditugaskan untuk menjelajahi seluruh wilayah Flores. Sementara itu Mgr. Yamaguchi Pr mengunjungi para misionaris yang diasingkan di Sulawesi, tetapi tidak berhasil memperjuangkan pembebasan mereka. Dalam tahun 1944 kesulitan-kesulitan baru mengancam imam-imam misi yang masih tinggal, tetapi berkat perantaraannya mereka tidak diangkut ke Sulawesi tetapi tetap tinggal di Ndona. Mgr. Yamaguchi Pr kemudian mengambil alih pimpinan dari tangan Mgr. Leven SVD dan setelah beberapa kali berusaha akhirnya pada tanggal 4 November 1944, ia berhasil memperoleh pembebasan bagi imam-imam yang diasingkan. Tetapi pada tanggal 4 November 1944 Ende di bom oleh sekutu, Gereja Katedral dibakar sedangkan rumah tinggal dan Sekolah Pertukangan tetap bertahan. Melihat keadaan yang semakin kacau maka dalam bulan Januari Mgr. Ogihara SY kembali ke Jepang.<sup>94)</sup>

---

<sup>93)</sup> L. Lame. Uran, *op. cit.*, hal. 214.

<sup>94)</sup> Murkens, MPM cs., *op. cit.*, hal. 1139.

Situasi perang mulai reda ketika pesawat pembom Amerika menjatuhkan bom ke Nagasaki dan Hiroshima pada tanggal 15 Agustus 1945. Ketika mendengar berita sedih, Kaisar Hirohito memerintahkan seluruh angkatan bersenjata Jepang untuk berhenti berperang dan menyerah sebagai pihak yang kalah. Dua imam yaitu Iwanaga dan Kyono kembali ke Jepang bersama dengan tentara yang pulang, sedangkan Mgr. Yamaguchi Pr berangkat pada tanggal 8 September 1945 dengan perahu ke Makasar dan kemudian terus ke Jepang. Mgr. Leven SVD sangat berterima kasih kepada mereka karena kehadiran mereka di pulau Flores sungguh-sungguh merupakan penyelamat di saat kesulitan. Setelah perang usai pada tanggal 16 September 1945, Mgr. Leven SVD mentahbiskan 7 orang imam dengan tujuan menyelamatkan misi Flores. Pada bulan Desember 1945 beberapa orang imam tiba kembali di pulau Flores setelah dibebaskan oleh tentara sekutu. Sementara itu di pulau Flores diterima kabar bahwa dari 119 misionaris yang diangkut pada tanggal 15 Juli 1942 telah meninggal dalam tawanan 27 imam, 6 bruder dan 2 suster. Para misionaris yang sakit dikirim ke Australia guna memulihkan kesehatan sedangkan yang lain disuruh cuti ke Eropa sekaligus memulihkan kesehatan.<sup>95)</sup>

## **1. Karya Pastoral**

### **a. Dalam Bidang Pendidikan**

Pada tahun 1942 pulau Flores diduduki oleh tentara Jepang. Dari tahun

---

<sup>95)</sup> L.Lame Uran, *op. cit.*, hal.. 220.



1942 hingga tahun 1945 semua sekolah di pulau Flores diambil alih tentara Jepang dan dijadikan sekolah negeri. Keadaan ini yang menyebabkan karya pastoral dalam bidang pendidikan tidak dapat dilaksanakan.<sup>96)</sup>

## **b. Dalam Bidang Pendidikan Calon Imam**

Dalam suasana perang karya misi dalam bidang pendidikan calon imam tetap berjalan. Mgr. Leven SVD memutuskan bahwa Seminari Menengah Mataloko dan Seminari Tinggi Ledalero harus berjalan terus. Kelangsungan seminari menjadi prioritas utama kegiatan karya misi karena di seminari terletak masa depan misi Flores. Di samping itu Seminari Tinggi Ledalero terus berkembang. Setiap tahun diterima novis-novis baru dan dari Eropa didatangkan dosen-dosen baru untuk memperkuat staf pengajar.<sup>97)</sup>

Keadaan mulai berubah ketika semua dosen dan staf pengajar Seminari Tinggi Ledalero dan Seminari Menengah Todabelu bersama para pastor, bruder dan suster dipanggil dan diasingkan di Ndona. Para siswa ditinggal tanpa imam dan sakramen. Mereka mencoba mengisi waktu dengan belajar dan bekerja. Beberapa hari kemudian datang berita bahwa pastor-pastor Jerman antara lain: P. Suntrup SVD dan P. Lambert SVD boleh datang ke Todabelu untuk mengurus seminari dan 4 orang suster Jerman ditugaskan untuk mengurus asrama putri.

Pada tanggal 12 Juli 1942 Pastor Provikaris berhasil memperoleh pembebasan untuk P. Cornelissen SVD sementara itu Mgr. Leven SVD menentukan 3 orang frater theologan tahun pertama diantaranya Frater Zacharias

---

<sup>96)</sup> Marcel Beding, *op. cit.*, hal. 32.

<sup>97)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 211.

Ze dan 2 orang frater tamatan filsafat menjadi guru seminari. Pada tanggal 9 Juli 1942 kelima frater bertugas sebagai guru di Seminari Menengah Todabelu (Mataloko) bersama dengan P. Cornelissen SVD sebagai rektor seminari dan Frater Conterius yang sedang beristirahat karena sakit.<sup>98)</sup>

Sementara itu karena tidak ada bantuan finansial dari luar negeri, maka para siswa harus bekerja sendiri di kebun Malanuza. Padi dan jagung harus diusahakan sendiri, kadang-kadang mereka harus berjalan kaki ke Soa untuk mengambil padi. Tiap pagi para siswa harus mengikuti pelajaran bahasa Latin selama 1 jam atau 2 jam, tetapi setelah itu mereka harus memikul pacul dan bekerja di kebun Malanuza. Dalam keadaan yang serba sulit ditambah lagi dengan ketakutan yang berkepanjangan karena pihak misi selalu dicurigai punya hubungan dengan sekutu, datanglah bantuan luar biasa dari Jepang.<sup>99)</sup>

Pada tanggal 30 Agustus 1943 sebuah pesawat terbang jenis Cataline meluncur diatas permukaan air di pelabuhan Ende. Penumpangnya adalah Mgr. Yamaguchi Pr, Mgr. Ogihara SY dan 2 orang imam projo. Pada tanggal 5 Oktober 1943 tamu-tamu agung diterima secara resmi di seminari.<sup>100)</sup>

Dalam keadaan yang tidak menentu, Frater Adrian Conterius ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 12 Desember 1943. Ia ditentukan untuk meneruskan tugasnya sebagai dosen filsafat bagi para frater Seminari Tinggi Ledalero. Dan pada tahun 1944 ketujuh frater mengikuti kuliah theologi tingkat kedua. Dalam suatu pertemuan dengan imam-imam SVD, Mgr. Yamaguchi Pr memperingatkan

---

<sup>98)</sup> Murkens, MPM cs., *op. cit.*, hal. 1210.

<sup>99)</sup> L. Lame Uron, *op. cit.*, hal. 212.

<sup>100)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 120.



agar para misionaris yang masih ada harus waspada, mereka dilarang mengadakan patroli ke luar termasuk pastor-pastor Jerman. Karena menurutnya situasi sekarang sangat genting. Ia sangat cemas dengan keselamatan jiwa para misionaris, karena itu ia minta agar selalu bersikap waspada dimana pun berada. Sebab kalau sampai imam-imam asing harus diasingkan maka yang tinggal hanya sejumlah kecil imam Flores.<sup>101)</sup>

Oleh karena keadaan yang semakin tidak pasti ini maka Mgr. Yamaguchi Pr menyarankan kepada Mgr. Leven SVD agar ketujuh frater theologan segera ditahbiskan menjadi imam setelah menamatkan kuliah theologi tahun kedua. Pada tanggal 14 Agustus 1945, 6 orang frater mengikrarkan kaul kekal sementara untuk kelas tertinggi dari Todabelu, 15 orang diterima dalam novisiat, sedangkan pada tanggal 15 Agustus 1945 ketujuh orang frater theologan menerima tahbisan subdiakon. Namun demikian tahun ajaran baru dimulai dalam suasana yang agak tegang. Tetapi untunghlah masalah ini tidak berlangsung lama, karena pada tanggal 29 Agustus 1945 Mgr. Yamaguchi Pr datang membawa berita bahwa perang sudah selesai dan dengan itu berakhirilah masa pengasingan. Pada tanggal 16 September 1945 ketujuh frater theologan ditahbiskan menjadi imam.<sup>102)</sup>

Sambil menunggu kembalinya para misionaris yang diinternir ketujuh imam baru diberi tugas sebagai berikut: P. Piet Muda SVD bertugas membantu P. Gabriel Manek SVD di wilayah Larantuka, P. Bruno Bras SVD bertugas di wilayah Hokeng, P. Yos Diaz Viera SVD bertugas membantu P. Karel Kale SVD

<sup>101)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 217.

<sup>102)</sup> Murkens, MPM cs., *op. cit.*, hal. 1211.



di wilayah Maumere, P. Lambert Lame Uran SVD bertugas membantu P. Suntrup, SVD di wilayah Ngada dan P. Zacharias Ze SVD dan P. Markus Malar SVD bertugas membantu P. Yan Bala SVD di wilayah Manggarai. Sedangkan Romo Aloysius Ding yang berasal dari Vikariat Pontianak tetap tinggal di Seminari Menengah Todabelu (Mataloko). Selama setahun keenam imam muda bekerja sebagai misionaris di daerah-daerah pedesaan dengan mengalami banyak kesulitan baik fisik maupun rohani.<sup>103)</sup>

**c. Dalam Bidang Sosial Ekonomi**

Ketika tentara Jepang menduduki pulau Flores, karya pastoral dalam bidang sosial ekonomi tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya baik dalam bidang pertanian, perkebunan, pertukangan maupun kesehatan. Rumah Sakit Lela yang dibangun pada tahun 1930, pada tahun 1942 diambil alih oleh tentara Jepang dan dijadikan Rumah Sakit Negeri. Pada waktu itu diterima tenaga paramedis pegawai pemerintah tetapi selama perang para suster masih tetap bekerja dan bertindak sebagai pemilik Rumah Sakit.<sup>104)</sup>

**d. Dalam Bidang Media Komunikasi**

Selama masa perang dari tahun 1942 hingga tahun 1945 karya pastoral dalam bidang media komunikasi praktis dihentikan kegiatannya. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1942 Percetakan Arnoldus yang dibangun pada tahun 1926 diambil alih oleh tentara Jepang. Akan tetapi sebelum tentara Jepang mengambilalih Percetakan Arnoldus, para karyawan percetakan sudah terlebih

<sup>103)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 219.

<sup>104)</sup> *Ibid*, hal. 259.

dahulu menyelamatkan mesin-mesin percetakan ke tempat yang lebih aman. Keadaan yang tidak menentu ini berlangsung sampai perang usai yaitu pada tahun 1945.<sup>105)</sup>

#### **e. Dalam Bidang Pendidikan Bruder-Bruder Pribumi**

Sejak awal berdirinya Serikat Sabda Allah (SVD) perhatian terhadap pendidikan dan penyiapan kader bruder-bruder misionaris sudah terlebih dahulu direncanakan. Oleh sebab itu di pulau Flores pemikiran untuk mendidik pemuda-pemuda menjadi bruder mendahului rencana pembukaan seminari.<sup>106)</sup>

Pada tahun 1920 ada seorang siswa sekolah pertukangan di Ndonga bernama Mikhael Bhoka menyatakan keinginannya menjadi bruder. Ia merasa tertarik dengan kerajinan dan semangat kerja dari Bruder Lambertus SVD dan Bruder Willibrodus SVD. Pada awalnya dia akan bersama Mgr. Noyen SVD ke Eropa untuk mengikuti pendidikan bruder SVD di Steyl, tetapi karena suatu hal rencana itu akhirnya dibatalkan. Masalah ini menjadi hangat kembali lebih kurang 10 tahun kemudian ketika sekolah pertukangan di Ende berkembang di bawah pimpinan bruder-bruder dari Eropa.<sup>107)</sup>

Atas inisiatif Bruder Lambertus SVD membuka jalan untuk beberapa orang muridnya di bengkel yang ingin menjadi bruder. Tetapi karena kurang adanya dorongan dan bimbingan khusus maka niat menjadi bruder tidak jadi dilaksanakan. Pada tahun 1939 sebelum pecah Perang Dunia II, Bruder Konradus SVD mengabarkan tentang dua calon dari Larantuka yang ingin menjadi bruder.

<sup>105)</sup> Fritz Bournemann, *op. cit.*, hal. 546.

<sup>106)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 126.

<sup>107)</sup> Marcel Beding, *op. cit.*, hal. 77.

Rupanya dengan diterimanya kedua calon ini pemikiran mengenai pendidikan bruder pribumi muncul kembali. Akan tetapi ketika pecah perang di Asia Pasifik pada tahun 1942 dapat dikatakan bahwa semua rencana dan kesempatan yang baik hilang tanpa bekas.<sup>108)</sup>

Pada saat perang belum berakhir tanggal 12 Agustus 1942, P. Koemeester SVD Rektor dan Magister Novisiat di Seminari Tinggi Ledalero menerima dua calon bruder dari Larantuka: Frans Pai (tukang besi) dan Salomon Koke (tukang kayu), untuk dididik menjadi bruder. Beberapa waktu kemudian datang lagi dua orang calon bruder dari Maumere dan Ende yaitu: Petrus Pitang (tukang kayu) dan Gabriel Fernandes (tukang jahit). Dan pada tanggal 29 Desember 1942 dibuka masa postulat untuk keempat calon yang pertama.<sup>109)</sup>

Pendidikan bruder-bruder pribumi pada awalnya tidak menentu, apalagi diliputi kesulitan-kesulitan yang tidak terduga. Bersama-sama dengan calon imam dan dalam gedung pendidikan yang sama, para bruder pribumi dibimbing oleh tenaga yang sama yaitu P. Koemeester SVD dan Bruder Vitalis Vermeulen SVD yang tugasnya adalah memberi bimbingan rohani. Dan karena para bruder dibimbing oleh tenaga yang sama, maka sejak saat itu calon-calon bruder memasuki tahap pertama sebagai bruder-bruder SVD pribumi pertama.<sup>110)</sup>

Pada tanggal 7 Mei 1942 berlangsung sidang Dewan Regional. Ketiga pejabat Regional yang dibebaskan dari pengasingan yaitu P. Martens SVD P. Suntrup SVD dan P. Cornelissen SVD mengambil beberapa keputusan yang

<sup>108)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 127.

<sup>109)</sup> Murkens MPM cs., *op. cit.*, hal. 1231.

<sup>110)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 131.



berkaitan dengan pendidikan bruder-bruder pribumi antara lain mendirikan novisiat untuk bruder-bruder SVD di Ledalero, menunjuk P.Y. Koemeester SVD sebagai pimpinan novisiat bruder-bruder SVD pribumi dan yang terakhir adalah menerima calon-calon bruder seperti Salomon Koke, Petrus Pitang, Frans Pai dan Gabriel Fernandes dalam novisiat. Pada tanggal 29 Juni 1943, keempat postulan yang pertama mengenakan jubah Serikat Sabda Allah (SVD) dan diterima sebagai bruder-bruder SVD pribumi. Salomon dipanggil Bruder Paskalis SVD, Gabriel Fernandes dipanggil Bruder Aloysius SVD, Frans Pai dipanggil Bruder Bonifasius SVD dan Petrus Pitang dipanggil Bruder Marselus SVD.<sup>111)</sup>

Permulaan karya misi dalam bidang pendidikan bruder-bruder pribumi langsung dihadapkan dengan gangguan-gangguan perang. Komandan perang militer Jepang menginstruksikan agar seluruh penghuni Seminari Tinggi Ledalero mengungsi ke Lela karena di Ledalero situasinya kurang aman. Para frater novis menempati rumah regio suster SSPS, sedangkan Bruder Vitalis bersama dengan bruder-bruder novis tinggal di pastoran Lela. Untuk mempertahankan hidup, mereka menanam ubi kayu dan sayur-sayuran. Pada bulan Desember 1943 dua calon baru yaitu Petrus Pala dari Lio dan Gregorius Geor dari Maumere diterima untuk mulai memasuki masa postulat. Dan pada tanggal 29 Juni 1944 kedua postulat memasuki masa novisiat.<sup>112)</sup>

Ternyata di Lela situasinya juga kurang aman. Para frater dan bruder-bruder novis menjadi tidak tenang. Pada tanggal 15 Agustus 1945, komandan

<sup>111)</sup> Marcel Beding, *op. cit.*, hal. 88.

<sup>112)</sup> Provimsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 134.



militer Jepang memerintahkan semua frater dan bruder untuk segera meninggalkan Lela. Mereka mendapat tempat di Todabelu (Mataloko) di mana sudah tertampung frater-frater mahasiswa filsafat dan theologi. Pada tanggal 23 Agustus 1945 sebuah konvoi kecil truk-truk militer Jepang menghantar frater dan bruder-bruder novis ke Mataloko, yang merupakan tempat pengungsian yang terakhir.<sup>113)</sup>

## 2. Perkembangan Keanggotaan SVD

Sejak tahun 1941 perkembangan keanggotaan imam-imam SVD pribumi mengalami kemajuan yang cukup berarti jika dibandingkan dengan perkembangan keanggotaan SVD periode 1933 - 1940. Perang Dunia II yang berawal di Eropa ternyata membawa dampak tersendiri bagi karya SVD di Indonesia khususnya di pulau Flores. Walau dalam keadaan perang, pendidikan bagi calon imam di Seminari Menengah Todabelu dan Seminari Tinggi Ledalero terus dijalankan salah satunya adalah didatangkannya dosen-dosen baru dari Eropa. Keadaan ini mulai berubah ketika tentara Jepang berhasil menduduki pulau Flores pada tahun 1942. Sejak saat itu kegiatan dalam bidang pendidikan calon imam tidak dapat berjalan dengan baik. Banyak pastor SVD yang diasingkan ke Ndonga (Ende). Situasi ini mulai membaik ketika datang bantuan dari orang-orang Katolik yang ada di Jepang pada tanggal 30 Agustus 1943. Kedatangan mereka merupakan penyelamat bagi misi Flores khususnya dalam hal pendidikan calon imam SVD pribumi. Hal ini bisa kita lihat pada perkembangan keanggotaan imam SVD

---

<sup>113)</sup> Marcel Beding, *op. cit.*, hal. 91.

tahun 1940 – 1945, dimana dari jumlah calon frater yang diterima sebanyak 39 orang dan yang berhasil ditahbiskan menjadi imam berjumlah 26 orang. Perkembangan keanggotaan imam SVD pada periode 1940 – 1945, setiap tahun menunjukkan kemajuan yang berarti walaupun dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Ini membuktikan bahwa pada periode 1940 – 1945, pendidikan bagi calon-calon imam yang dilakukan oleh pastor-pastor SVD dari Eropa sudah menunjukkan kemajuan yang berarti jika dibandingkan dengan periode yang sebelumnya. Di bawah ini adalah tabel keanggotaan imam SVD periode 1940 – 1945.

**Tabel 2 : Perkembangan Keanggotaan SVD periode 1940-1945**

No	Tahun Penerimaan	Jumlah calon frater yang diterima	Jumlah Frater yang kaul pertama dari angkatan itu	Jumlah frater dari angkatan itu yang ditahbiskan menjadi imam SVD
1.	1941	5	5	4
2.	1942	7	7	5
3.	1943	8	7	6
4.	1944	4	3	3
5.	1945	15	11	8
Jumlah		39	33	26 <sup>114)</sup>

<sup>114)</sup> Sumber : *Sekretariat Provinsial SVD (Ende-Flores : Arnoldus, 1987).*

#### BAB IV

##### PERKEMBANGAN SVD DI PULAU FLORES PERIODE 1945 – 1961

Setelah perang Dunia II berakhir, maka pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Dengan ini berarti terbukalah babak baru selain bagi bangsa Indonesia juga bagi misi Flores khususnya dan Gereja pada umumnya.<sup>115)</sup>

Pada tahun 1946 sesudah P. Regional Y. Bouma SVD bersama 82 pastor dan 7 bruder kembali dari tempat pengasingan, maka semua imam muda yang ditahbiskan selama masa perang dipanggil ke Seminari Tinggi Ledalero. Imam-imam muda dipanggil untuk menyelesaikan studi theologi yang menurut hukum Gereja harus ditempuh dalam empat tahun. Sedangkan para imam muda yang menerima tahbisan dipercepat dua tahun diharuskan mengikuti kursus theologi selama dua tahun.<sup>116)</sup>

Pada tahun 1946 datanglah 25 orang tenaga misionaris SVD dari Belanda dan menyusul 8 orang pada tahun 1947, 14 orang pada tahun 1948 dan 22 orang pada tahun 1949. Maksud dan tujuan dari Jenderalat SVD mengirim tenaga-tenaga misionaris SVD adalah memperbaiki keadaan misi di Flores dan melanjutkan karya misinya.<sup>117)</sup>

Langkah awal yang dilakukan oleh tenaga-tenaga misionaris SVD adalah mulai memperbaiki kembali kerusakan-kerusakan materill pada Gereja dan

<sup>115)</sup> Marcel Beding, *op. cit.*, hal. 33.

<sup>116)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 220.

<sup>117)</sup> Murkens, MPM cs., *op. cit.*, hal. 1139.

bangunan-bangunan yang rusak akibat perang. Sementara itu dalam bidang sosial usaha yang dilakukan para misionaris juga semakin bertambah karena yang diperjuangkan mereka bukan saja kehidupan gerejawi dan keselamatan rohani tetapi juga kesejahteraan dan keselamatan jasmani.<sup>118)</sup>

Melihat situasi di pulau Flores sudah semakin membaik maka dimulai juga suatu era baru bagi perkembangan karya SVD di pulau Flores khususnya untuk Gereja Lokal yang diawali dengan pembentukan wilayah-wilayah misi baru sesuai dengan perkembangan umat dan penambahan jumlah anggota SVD.<sup>119)</sup>

Ketika Mgr. Leven SVD mulai bertugas di Vikariat Kepulauan Sunda Kecil, ia langsung mengusulkan kepada Roma untuk membagi vikariat besar ini menjadip prefektur dan vikariat-vikariat yang lebih kecil. Setelah berhasil memisahkan wilayah Timor Belanda dari Vikariat kepulauan Sunda Kecil pada tanggal 18 Mei 1936, Mgr. Leven SVD terus melanjutkan usahanya. Pada tahun 1950 wilayah Bali dan Lombok dijadikan sebuah Prefektur dengan P. Hubertus Hermens SVD sebagai Prefek Apostolik. Dan pada tanggal 8 maret 1951 Vikariat Apostolik Kepulauan Sunda Kecil di Flores dibagi lagi menjadi tiga Vikariat Apostolik yaitu: Ende (Ende, Ngada, Sikka) dengan P. Anton Thijssen SVD sebagai Vikaris Apostolik, Ruteng (Manggarai) dengan P. Wilhelmus van Bekkum SVD sebagai Vikaris Apostolik dan Larantuka (Adonara, Solor, Lomblen, Lembata, Alor dan Pantar) dengan P. Gabriel Manek SVD sebagai Vikaris Apostolik sedangkan Sumba dan Sumbawa untuk sementara bergabung dengan

<sup>118)</sup> Pastoralia Seri II, *op. cit.*, hal. 23.

<sup>119)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 54.

Vikariat Apostolik Ende.<sup>120)</sup>

Sejalan dengan kebijaksanaan Takhta Suci, wilayah misi SVD Nusa Tenggara khususnya pulau Flores mengalami perubahan dalam struktur kepemimpinan. Pada bulan Juni dan September tahun 1951, di Regio Flores (Ende), di wilayah Manggarai dibentuk dua rektorat baru yaitu Rektorat wilayah Manggarai Barat dan Rektorat wilayah Manggarai Timur. Sementara itu komunitas SVD Seminari Menengah Hokeng mendapat seorang rektor rumah pada tanggal 10 April 1951 sedangkan Pulau Lomblen-Lembata pada tanggal 12 Desember 1951 menjadi rektorat wilayah khusus.

Pada tanggal 9 Januari 1951 untuk pertama kalinya Jenderallat SVD menentukan seorang prokurator untuk Regio Flores. Dan kemudian menentukan lagi beberapa rektor rumah baru untuk komunitas SVD SMAK Syuradikara Ende pada tanggal 5 Juni 1953 dan untuk Komunitas Biara Santo Yosep Ende pada tanggal 4 Mei 1954. Jenderallat SVD juga menentukan seorang konfrater menjadi prefek pembimbing para frater diosisan (projo) di Ledalero pada tanggal 16 Agustus 1955. Dan seorang imam pribumi SVD ditetapkan sebagai dosen di Seminari Tinggi Ledalero pada tanggal 2 September 1955. Untuk novisiat para bruder, dalam regio Flores didirikan rumah baru di Ende pada tanggal 27 Agustus 1955. Dan Seminari Menengah Kisol mendapat seorang rektor rumah pada tanggal 17 Mei 1957 begitu juga Biara Bruder Santo Kondradus Ende dan Biara Santo Yosep Ruteng. Dengan demikian menjelang tahun 1960 wilayah misi SVD sudah

---

<sup>120)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 232.



mencakup hampir setiap pelosok di Kepulauan Nusa Tenggara khususnya pulau Flores.<sup>121)</sup>

Melihat perkembangan Gereja Indonesia khususnya di pulau Flores secara keseluruhan sampai dengan awal tahun 1960-an semakin menunjukkan kematangan diri dan mempunyai prospek masa depan yang cerah, maka Takhta Suci pada tanggal 3 Januari 1961 secara resmi mendirikan Hirarki Gereja di Indonesia. Dan khusus untuk Provinsi Gereja Nusa Tenggara terjadi perubahan struktur kepemimpinan: Vikariat Apostolik Ende menjadi Diosis Agung Ende dengan Mgr. Gabriel Manek SVD sebagai Uskup Agung Pertama, Vikariat Apostolik Larantuka menjadi Diosis di bawah pimpinan Mgr. Anton Thijssen SVD dan Vikariat Apostolik Ruteng menjadi Diosis dengan Mgr. Wilhelmus van Bekkum SVD sebagai uskupnya.<sup>122)</sup>

Dengan pembentukan Hirarki Gereja berarti keadaan dan nama wilayah misi berubah menjadi Gereja setempat (lokal). Karena periode tahun 1960 bagi Gereja lokal di Nusa Tenggara khususnya pulau Flores merupakan periode awal dari Gereja muda yang mengarah kepada perkembangan Gereja Hirarki. Dan sejak saat itu seluruh umat Katolik bertanggung jawab penuh terhadap kepentingan Gereja setempat.<sup>123)</sup>

---

<sup>121)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 56.

<sup>122)</sup> Marcel Beding, *op. cit.*, hal. 37.

<sup>123)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 59.

## 1. Karya Pastoral

### a. Dalam Bidang Pendidikan

Pada tahun 1946 semua sekolah Katolik yang sejak tahun 1942 diambil alih oleh tentara Jepang telah dikembalikan pada misi dengan subsidi seperti sebelum masa Jepang. Dengan subsidi yang ada pihak misi kemudian melakukan perluasan Sekolah Dasar tiga tahun menjadi enam tahun dan mendirikan Sekolah-Sekolah Menengah. Melihat hal itu Mgr. Leven, SVD akhirnya meminta bantuan kepada kongregasi untuk membantu dalam pembangunan pendidikan menengah di pulau Flores. Frater-frater Bunda Hati Kudus adalah orang pertama yang memberikan reaksi positif. Dalam tahun 1948 dibukalah *Premaire Middebare School* (PMS) yang kemudian diubah menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) lengkap dengan asramanya. Sedangkan frater-frater membantu pada *Normaal School* di Todabelu. Dan dalam tahun 1950 dibuka sebuah lembaga pendidikan guru (SGB) di Ndona.<sup>124)</sup>

Akan tetapi pada tahun 1951 tersiar berita yang diumumkan oleh Kepala Inspeksi di Singaraja bahwa semua sekolah misi Katolik di pulau Flores adalah milik pemerintah. Mendengar berita ini Mgr. Thijssen SVD langsung berangkat ke Jawa bersama dua frater Yesiut yang mengurus persekolahan Katolik di Jakarta menghadap Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperjuangkan hak milik misi atas sekolah-sekolah Katolik. Perjuangan Mgr. Thijssen SVD berhasil karena sekolah-sekolah Katolik tetap menjadi milik misi.<sup>125)</sup>

<sup>124)</sup> Murkens, MPM cs., *op. cit.*, hal. 1202.

<sup>125)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal.. 253.

Mgr. Thijssen SVD mulai mendirikan Sekolah-Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan seperti kursus pertukangan dan pertanian juga kursus rumah tangga bagi para gadis yang pada akhirnya menghasilkan tenaga-tenaga terampil untuk pembangunan masyarakat.<sup>126)</sup>

Pada tahun 1951 didirikan Sekolah Guru A (SGA) di Mataloko dengan direktur pertamanya adalah P. Cornelissen SVD. Pada tahun 1952 sekolah ini dipindahkan ke Ndao dan diserahkan kepada P. Lambert Lame Uran SVD. Di Samping Sekolah Guru A juga dibangun asrama dan Sekolah Dasar di Ende sebagai sekolah latihan untuk calon-calon guru. Tetapi karena P. Lambert Lame Uran SVD ditugaskan untuk membuka kursus Ilmu Pendidikan maka pada tahun yang sama SGA diserahkan kepada frater-frater Bunda Hati Kudus.<sup>127)</sup>

Untuk menghilangkan kesan-kesan adanya monopoli atas bidang persekolahan maka pada tanggal 5 Juli 1952 bertempat di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diadakan pertemuan untuk membicarakan masalah Flores Soemba Contract. Pihak misi diwakili oleh Mgr. Thijssen SVD dan P.J.B. Schouton SY, petugas dari Control Missiebureau (sekarang KWI). Penghapusan hak monopoli atas persekolahan akhirnya disetujui oleh pihak misi.<sup>128)</sup>

Pada tahun 1953 di Ende dibuka Sekolah Menengah dengan nama SMAK Syuradikara yakni sebuah Sekolah Menengah Atas dengan tiga kelas yang merupakan satu-satunya Sekolah Menengah di seluruh provinsi Kepulauan Sunda Kecil. Staf pengajarnya terdiri dari para pastor SVD dan suster SSPS. Dan dalam

<sup>126)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 81.

<sup>127)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 254.

<sup>128)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 93.

tahun 1961 terdapat enam orang Pastor SVD yang bertugas di sana diantaranya 5 orang pastor SVD berasal dari pulau Flores.<sup>129)</sup>

Dalam usaha memudahkan kontak dengan pemerintah maka pada tahun 1953 Mgr. Thijssen SVD dan P. Cornelissen SVD mengadakan perundingan dengan pemerintah daerah Flores Provinsi Nusa Tenggara dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam perundingan itu dicapai kata sepakat bahwa urusan persekolahan Katolik di pulau Flores diserahkan kepada suatu yayasan yang berbadan hukum. Yayasan itu diakui oleh pemerintah sebagai pengganti penguasa tunggal sekolah Katolik di pulau Flores dengan segala hak dan kewajibannya terhadap pemerintah. Pada tanggal 25 Januari 1955 disahkan di depan Notaris, Yayasan Persekolahan Katolik "**VEDAPURA**" dengan anggota pengurusnya sebagai ketua; Petrus Nyo, sekretaris; P. Clemens Parera SVD, bendahara; P. Cornelissen SVD, dan anggota; Louis Manteiro dan Frans Belanteran de Rosari. Sebagai pengawas persekolahan **VEDAPURA** di seluruh Flores Mgr. Thijssen SVD mengangkat P. Lame Uran SVD yang pada saat itu menjabat sebagai inspektur untuk semua Sekolah Guru B (SGB).<sup>130)</sup>

Pada tahun 1953 Mgr. Thijssen SVD juga menunjuk P. Lame Uran SVD sebagai Redaktur Majalah "**Pandu Pendidikan**" yaitu majalah khusus untuk guru Sekolah Dasar. Dalam majalah itu dimuat laporan bulanan dari inspektur kepala pemerintah beserta pembahasan yang diberikan oleh P. Lame Uran SVD untuk memperbaiki perguruan. Selain itu juga diterbitkan pula buku tentang cara

<sup>129)</sup> Fritz Bournemann, *op. cit.*, hal. 549.

<sup>130)</sup> *Yayasan VEDAPURA MAP.A.No.19-23 Tahun 1913-1963* (Ende : Arnoldus, 1987).

mengajar umum yang berjudul “*Didaktika*”. Majalah *Pandu Pendidikan* selain memuat karangan-karangan mengenai pelajaran pertanian di Sekolah Dasar, seperti buku rencana pendidikan pertanian untuk Sekolah Dasar, ternyata juga memperkenalkan suatu sistem baru yaitu didirikannya sebuah Sekolah Dasar enam tahun. Sistem ini mendapat persetujuan dari Kepala Inspektur Pemerintah untuk NTT di Kupang dan dijalankan sejak tahun 1957 di pulau Flores dengan hasil yang sangat memuaskan.<sup>131)</sup>

Pada tahun 1958 ketika Konferensi para uskup sedaratan Flores dan Timor memutuskan untuk membuka sekolah kursus katekis. Pada tahun 1959 usaha ini baru dimulai di Ruteng (Manggarai).<sup>132)</sup> Dan pada tanggal 1 Agustus 1959 di Ndonga dibuka Sekolah Teknik (ST), tiga tahun pendidikan di bidang pengolahan kayu, permesinan dan pandai besi praktis.<sup>133)</sup> Sementara itu sistem perguruan di pulau Flores mulai diperbaiki dengan menyiapkan tenaga-tenaga guru tamat Sekolah Guru A (SGA) dan Sekolah Guru B (SGB). Sedangkan guru-guru angkatan tua dibantu untuk memperbaiki cara kerja dengan mempelajari bahan yang disajikan dalam majalah *Pandu Pendidikan*. Tetapi pada akhir tahun 1961 usaha-usaha inspeksi sekolah-sekolah misi dihentikan dan sejak saat itu persekolahan Katolik mengalami kemerosotan.<sup>134)</sup>

Menurut data statistik dalam masa-masa akhir tugas Mgr. Leven SVD terdapat 345 Sekolah Rakyat tiga tahun dan 36 Sekolah Dasar enam tahun.

<sup>131)</sup> L.Lame Uran, *op. cit.*, hal . 258.

<sup>132)</sup> Fritz Bournemann, *op. cit.*, hal . 541.

<sup>133)</sup> Murkens MPM cs., *op. cit.*, hal. 1205.

<sup>134)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 258.



Jumlah seluruhnya 381 Sekolah Dasar dengan jumlah murid 61.984 orang. Selain itu masih ada sebuah Normal School di Mataloko dengan 57 siswa dan 3 orang guru, 4 Normal Kursus dengan 210 murid dan 9 orang guru dan sebuah Sekolah Kesejahteraan Keluarga dengan 60 murid dan 2 guru. Tetapi setelah Vikariat Ende terbentuk di seluruh vikariat baru terdapat 204 Sekolah Dasar dengan 18.723 siswa dan 12.136 siswi. Jumlah seluruhnya 30.859 murid yang dididik oleh 563 guru. Di samping itu ada 4 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan 363 murid dan 16 guru serta 2 Sekolah Guru B (SGB) dengan 280 murid dan 10 orang guru.<sup>135)</sup>

**b. Dalam Bidang Pendidikan Calon Imam**

Sesudah perang, Seminari Menengah Todabelu (Mataloko) berjalan kembali dengan pengajar-pengajar yang baik seperti sebelum perang. Demikian pula halnya dengan Seminari Tinggi Ledalero berjalan dengan baik. Para siswa Seminari Menengah dan frater Seminari Tinggi Ledalero secara kuantitatif mengalami perkembangan yang pesat.<sup>136)</sup>

Dalam tahun 1946 pimpinan Seminari Menengah Todabelu diserahkan kepada Pastor van Stiphout SVD. Pastor Cornelissen SVD sudah 20 tahun lamanya memimpin Seminari Menengah Todabelu dan telah memberikan sumbangan yang besar sekali bagi masa depan Gereja di pulau Flores. Kalau jumlah siswa Seminari Menengah Todabelu pada akhir tahun 1945 masih 111 orang maka pada tahun 1949 sudah mencapai 185 orang dan diantaranya 44 orang berasal dari luar pulau Flores. Perluasan Sekolah Dasar dari tiga tahun

<sup>135)</sup> *Sekolah Katolik. MAP.S. 1-18 Tahun 1922-1952.*

<sup>136)</sup> *Provinsi SVD Ende, op. cit., hal. 123.*

ternyata membuka kemungkinan bertumbuhnya panggilan-panggilan. Pada tahun 1950 dibuka lagi Seminari Menengah di Hokeng (Flores Timur) dan di Lalian (Timor). Dan pada tahun 1954 dibuka lagi sebuah seminari bagian SMP di Bali dan pada tahun 1955 di Manggarai didirikan seminari Kisol. Pada tahun 1961 jumlah siswa-siswa seminari pada semua seminari kurang lebih 700 orang.<sup>137)</sup>

Dalam rangka pendidikan calon-calon imam, pihak misi juga merencanakan agar dosen-dosen Seminari Tinggi Ledalero juga terdiri dari orang-orang Indonesia khususnya imam-imam pribumi Flores. Demikian pula untuk memegang jabatan penting dalam Gereja harus pula dipersiapkan imam-imam pribumi maka dicanangkanlah pengiriman imam-imam muda dan frater-frater muda untuk belajar di Eropa. Di Eropa mereka diharapkan bisa menimba pengetahuan dan mendapatkan pengalaman lebih luas sehingga mereka dapat diandalkan untuk memegang tugas-tugas penting di tanah misi.<sup>138)</sup>

Pada tahun 1948 dikirim dua imam muda untuk studi khusus dan tiga orang frater untuk studi theologi di negeri Belanda. Sesudah tamat studi theologi mereka lalu melanjutkan studi di salah satu universitas di Eropa untuk mempelajari suatu bidang kehidupan khusus yang dibutuhkan di misi. Para frater yang dikirim dan berhasil menyelesaikan studinya di universitas adalah Pastor Paulus Sani SVD dan Pastor Donatus Djugom SVD. Masih banyak lagi yang mengikuti jejak mereka, pada tahun 1949 ditahbiskan 4 orang dan dari padanya satu orang kemudian berangkat ke Roma untuk belajar di sana. Pada tahun 1950

---

<sup>137)</sup> Murkens MPM cs., *op.cit.*, hal. 1212.

<sup>138)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal. 220.

imam baru bertambah lagi sehingga pada tahun 1951 di Ledalero terdapat 4 orang dan pada bulan Oktober bertambah lagi 6 orang. Salah seorang dari kelompok pertama yang berangkat ke negeri Belanda ditahbiskan menjadi uskup pada tahun 1951 dan dipercayakan di vikariat Larantuka yang merupakan parokinya selama masa perang. Sejak saat itu jumlah imam-imam pribumi mengalami perkembangan yang pesat yang mana pada tahun 1954 jumlah imam-imam Flores sudah mencapai 44 orang.

Kelas yang diterima dalam novisiat tahun 1950 adalah yang pertama secara resmi mengikuti ujian-ujian akhir SMA. Dan dalam tahun-tahun berikut kelompok-kelompok besar mulai diterima dalam novisiat. Dari Kalimantan datang 4 orang untuk belajar di Seminari Tinggi Ledalero. Dan pada permulaan tahun kuliah 1958 Seminari Tinggi Ledalero mempunyai 52 orang frater dan calon-calon imam sekuler di Seminari Tinggi Ritapiret berjumlah 31 orang. Pastor Magister meminta ijin untuk mendirikan gedung baru. Dalam bulan September 1960 diletakkan batu pertama untuk bangunan baru dan pada tahun 1961 tibalah putra-putra Bali yang pertama untuk belajar di Seminari Tinggi Ledalero.<sup>139)</sup>

Di samping perkembangan anggota SVD yang setiap tahun bertambah ternyata jumlah imam-imam sekuler juga ikut bertambah. Sejak Lukas Lusi ditahbiskan pada tahun 1944 sebagai imam diosisan (sekuler) Flores yang pertama maka sejak saat itu jumlah imam sekuler terus bertambah. Pada tahun 1952, 6 orang siswa Seminari Menengah Todabelu melamar menjadi imam sekuler. Hal ini

---

<sup>139)</sup> Murkens, MPM cs., *op. cit.*, hal. 1218.

mendorong Pastor Regional untuk segera mendirikan gedung baru bagi imam-imam sekulir. Dan bulan Agustus 1955 kelompok sekulir menjadi 15 orang. Mereka menempuh satu tahun pembinaan rohani dan latihan bersama novis-novis SVD. Pada tanggal 8 September 1955 para frater sekulir mendapat rumah tinggal sendiri dengan Prefeknya Pater Y. Boumans SVD.<sup>140)</sup>

Dengan bertambahnya jumlah calon imam maka makin terasa perlu untuk berdiri sendiri. Rencana-rencana untuk mempunyai rumah sendiri memang sudah ada tetapi tenaga-tenaga pengajar yang ada tidak mengijinkan penyelenggaraan kuliah secara terpisah. Rencana mempunyai rumah sendiri akhirnya dapat terwujud, karena 4 km dari Seminari Tinggi Ledalero terdapat tempat yang baik untuk mendirikan gedung baru bagi imam-imam sekulir. Pada tanggal 2 Februari 1957 pembangunan gedung baru dimulai. Dalam liburan paska 1959 para frater sekulir pindah dari Ledalero ke Ritapiret. Pastor Y. Boumans, SVD diangkat oleh uskup menjadi preses dan Pastor Paulus Sani SVD menjadi prefek. Keduanya bertanggung jawab bagi pembinaan rohani frater sekulir. Dan sejak tahun 1960-an jumlah imam diosisan terus bertambah.<sup>141)</sup>

### **c. Dalam Bidang Sosial Ekonomi**

Ketika Perang Dunia II berakhir, usaha dalam bidang ekonomi khususnya dan bidang kesehatan mulai dijalankan kembali. Rumah Sakit Lela yang diambil alih oleh tentara Jepang masih tetap di tangan pemerintah, akan tetapi pemerintah tetap mengakui misi sebagai pemilik. Dalam korespondensi antara Mgr. Thijssen

---

<sup>140)</sup> *Ibid*, hal. 1219.

<sup>141)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 77.



SVD dengan pemerintah selain meminta agar rumah sakit itu dikembalikan pada misi, Mgr. Thijssen SVD juga meminta subsidi untuk pendidikan pembantu perawat dan pendidikan pembantu bidan yang sementara berjalan di Rumah Sakit Lela. Kedua sekolah ini mendapat ijin dari pemerintah. Pada tanggal 14 April 1954 keluarlah Keputusan Kepala Daerah Kabupaten No. 23038 bahwa Rumah Sakit Lela dikembalikan kepada misi sebagai pemilik semula. Upacara penyerahan dilaksanakan oleh inspektur kesehatan propinsi NTT pada tanggal 24 September 1954 dengan banyak ucapan terima kasih kepada para suster yang telah bertahan bekerja di rumah sakit sejak pendudukan Jepang hingga saat penyerahan. Dan sejak tahun 1955 pemerintah memberikan subsidi kepada rumah sakit maupun untuk kedua lembaga pendidikan yang dijalankan oleh Rumah Sakit Lela.<sup>142)</sup>

Untuk mengatasi kekurangan air bersih beberapa pastor juga berusaha untuk menggali sumur bagi masyarakat desa. Adapula beberapa pastor yang meminta bantuan dari Eropa untuk menarik air bersih dari sumber mata air dengan pipa dan mendirikan bak-bak penampung. Air bersih itu lalu dialirkan ke desa-desa, stasi-stasi misi, asrama-asrama, rumah sakit, poliklinik, rumah pastoran dan biara-biara. Akan tetapi usaha sosial ini belum sanggup memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Masih ada banyak desa yang sulit sekali memperoleh air bersih oleh karena itu usaha menggali sumur dan mendatangkan pipa air dilaksanakan terus oleh para misionaris guna membantu masyarakat yang membutuhkan air

---

<sup>142)</sup> L. Lame Uran, *op. cit.*, hal.. 259.



minum yang sehat.<sup>143)</sup>

Pada tahun 1960 usaha-usaha sosial seperti dalam bidang pertanian, perikanan, pertukangan dan perumahan mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalam bidang pertanian, imam-imam SVD terus melakukan pengadaan alat-alat pertanian dari pacul sampai bajak serta kursus motivasi dan ketrampilan pertanian. Hal ini menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam usaha pembangunan lambat laun semakin meningkat. Dalam bidang pertukangan sekolah-sekolah pertukangan yang sudah ada dilengkapi dengan alat-alat pertukangan dan mesin-mesin yang lebih modern. Selain itu juga disiapkan alat-alat pertukangan untuk semua tamatan Sekolah Pertukangan baik tukang kayu maupun tukang besi. Sedangkan rumah industri dibantu dengan alat dan kredit untuk pertenenan, pembakaran batu merah dan genting. Dalam bidang perumahan sebagai perangsang untuk membangun rumah yang sehat diberi kredit untuk bahan non lokal, dan usaha ini sangat berhasil.<sup>144)</sup>

#### **d. Dalam Bidang Media Komunikasi**

Setelah perang usai para bruder SVD mulai melakukan modernisasi terhadap gedung percetakan dan peralatan-peralatan percetakan. Dalam tahun 1946 Bruder Vitalis SVD memunculkan nama Nusa Indah sebagai nama toko buku yang kecil. Usaha ini baru dapat direalisasikan pada tahun 1956, ketika para bruder merasa perlu untuk membangun lagi sebuah percetakan baru yang dapat menampung unit-unit seperti kantor, sebuah toko buku, gedung dan lain

<sup>143)</sup> *Ibid*, hal. 231.

<sup>144)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 151.

sebagainya.

Dalam usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan di bidang cetak mencetak, tiga bruder muda dikirim ke luar negeri untuk mengikuti pendidikan pada sebuah Sekolah Percetakan dan juga sebuah Sekolah Pendidikan Khusus di bidang grafika di Amsterdam. Seorang bruder pribumi mendapat kesempatan belajar elektronik pada sebuah Sekolah Menengah untuk menangani pelayanan mesin-mesin sedangkan seorangnya lagi belajar untuk memimpin perusahaan.

Dalam perkembangannya Percetakan Arnoldus dapat mencetak buku-buku dalam 16 bahasa bahkan lebih, seperti buku-buku agama untuk Sekolah Dasar dan juga sebuah buku pegangan untuk memberikan pengajaran agama pada Sekolah Dasar diterbitkan tiap bulan sebanyak 32 halaman. Selanjutnya adalah buku-buku pelajaran dan buku-buku studi untuk universitas. Sebagai karya cetak yang luar biasa adalah terbitan Kitab Suci Perjanjian Lama dalam 8 jilid dan Perjanjian Baru yang disebarakan ke seluruh Indonesia.<sup>145)</sup>

Usaha mengedarkan buku-buku sendiri berkembang pesat sekali, sampai menjadi sebuah toko buku yang paling besar di NTT, terutama sejak diusahakan sebuah ruangan yang lebih layak untuk Toko Buku Nusa Indah. Dalam bidang penerbitan majalah-majalah untuk khalayak ramai mulai mengalami perkembangan setelah Perang Dunia II berakhir. Dalam tahun 1946 diterbitkan dua mingguan "**BENTARA**". Isi pokoknya tentang keagamaan, tulisan tentang

---

<sup>145)</sup> Fritz Bournemann, *op. cit.*, hal. 547.

masalah pertanian, pendidikan, keluarga dan juga berita-berita daerah dan internasional. Setelah Indonesia merdeka muncul banyak tulisan mengenai perkembangan negara dan kehidupan masyarakat umum, di samping tulisan-tulisan bersifat agama seperti renungan-renungan. Sejalan dengan itu diterbitkan juga majalah "**ANAK BENTARA**". Sebagai forum tukar pikiran antara pastor diterbitkan majalah "**PASTORALIA**" langsung dibawah pimpinan regional dan untuk para guru diterbitkan majalah "**PANDU PENDIDIKAN**" yang berlangsung sampai tahun 1959. Pada tahun 1960 diterbitkan beberapa majalah yang berumur singkat seperti ekonomi, sebuk, muda Katolik, serbukin dan pemuda penjaga.<sup>146)</sup>

Dari sejarah perkembangan dalam bidang media komunikasi bahwa kehadiran SVD di Indonesia senantiasa ditandai dengan salah satu ciri khas Serikat Sabda Allah (SVA) yaitu kegiatan di bidang media massa khususnya bidang percetakan dan penerbitan. Kegiatan dalam bidang percetakan dan penerbitan telah memberikan Serikat Sabda Allah (SVA) kredibilitas yang tinggi serta pengakuan yang luas di kalangan berbagai kelompok masyarakat, baik di dalam maupun di luar gereja di seluruh Indonesia.<sup>147)</sup> Percetakan Arnoldus dan Penerbit Nusa Indah telah memberi sumbangan yang sangat besar dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>148)</sup>

#### **e. Dalam Bidang Pendidikan Bruder Pribumi**

Tahun 1945 mempunyai arti yang besar dalam sejarah nasional Indonesia.

<sup>146)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 169.

<sup>147)</sup> *Ibid*, hal. 174.

<sup>148)</sup> Marcel Beding, *op. cit.*, hal. 40.

Ditengah segala peristiwa itu pendidikan Seminari Menengah, Seminari Tinggi dan Pendidikan Bruder-Bruder diselenggarakan di gedung seminari yang dibangun sejak tahun 1929. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, pendidikan bruder-bruder SVD pribumi di pulau Flores, tiga bruder sebagai perintis mengikrarkan kaul pertama dalam Serikat Sabda Allah (SVD). Dalam tahun yang sama diterima tiga calon baru yaitu Stephanus Sepe (Taka/Ngada), Paulus Pa (Lio) dan Yohanes Berchmans Tom Seng (Mataloko).

Karena situasi di Ledalero sudah aman kembali maka diputuskan supaya novisiat para bruder SVD lebih dahulu dipindahkan ke Ledalero dengan pertimbangan supaya para bruder dapat memperbaiki kompleks Seminari Tinggi Ledalero yang porak poranda akibat perang. Setelah kembali ke Seminari Tinggi Ledalero muncul masalah baru bahwa harus dicari suatu tempat yang lebih sesuai untuk pendidikan kejuruan dari bruder-bruder SVD. Dalam sidang regio Mei 1946 memutuskan supaya pendidikan bruder-bruder pribumi ditempatkan di Ende, karena Sekolah Pertukangan di Ende memberikan kesempatan yang lebih luas.<sup>149)</sup>

Segala bahan yang menyangkut pendidikan bruder pribumi akhirnya dibicarakan dalam kapitel regional Juni 1947 yang dengan perasaan syukur menyambut berdirinya lembaga pendidikan bruder pribumi dalam Serikat Sabda Allah (SVD). Perasaan ini juga dialami oleh banyak orang tetapi kesan umum yang sama bahwa pekerjaan ini harus ditangani lebih serius. Setelah bertukar pikiran kapitel regional ternyata mendorong semua saudara-saudara supaya

---

<sup>149)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 134.



membangkitkan panggilan-panggilan kebiaraan. Kapitel selain berpendapat bahwa lebih baik menerima calon-calon bruder ke dalam SVD daripada membuka kongregasi bruder sendiri. Kapitel juga menetapkan beberapa syarat untuk seorang calon bruder yaitu harus sudah menamatkan Sekolah Rendah enam tahun. Dan untuk dapat diterima dalam postulat dituntut pendidikan kejuruan yang memadai, kemampuan mengajar, pendidikan menjadi katekis atau pendidikan yang sejajar dan pengetahuan bahasa yang sama. Sementara itu jumlah calon bruder SVD bertambah dengan diterimanya Aloysius Nggesu dan Baltasar Kodi. Sesuai dengan keputusan dewan regio pada tanggal 26 September 1947 lima orang bruder yaitu Stephanus Sepe, Paulus Pa, Yohanes Berchmans Tom Seng, Aloysius Nggesu dan Baltasar Kodi dipindahkan ke Ende untuk mengikuti pendidikan di sana, sedangkan novisiat tetap berada di Ledalero.<sup>150)</sup>

Pada tanggal 29 Juni 1948 Stephanus Sepe sebagai Bruder Mikhael SVD dan Yohanes Berchmans Tom Seng sebagai Bruder Yosep SVD masuk novisiat sedangkan di Ende menerima enam orang postulan yang baru. Dan pada tanggal 29 Juni 1950 Bruder Mikhael SVD dan Bruder Yosep SVD mengucapkan kaul pertama dalam Serikat Sabda Allah (SVD). Selama tiga tahun yaitu dari tahun 1949-1951 tidak ada calon-calon postulan yang baru. Pada tahun 1952 dalam novisiat bruder di Seminari Tinggi Ledalero menerima tujuh calon yang berasal dari Sekolah Pertukangan dari Larantuka dan Ende. Pada tahun 1953 diterima lagi enam calon bruder sehingga jumlah novisiat bruder menjadi dua belas orang,

<sup>150)</sup> Marcel Beding, *op. cit.*, hal. 103.



sementara seorang mengundurkan diri. Akan tetapi pada tahun 1954 hanya ada dua calon bruder yang melamar masuk novisiat. Dan yang diterima pada tahun 1953 tinggal empat orang dengan demikian jumlah novis bruder di pulau Flores menjadi enam orang.<sup>151)</sup>

Perkembangan pendidikan bruder-bruder pribumi memperkuat gambaran-gambaran yang jelas kemungkinan dan kesempatan-kesempatan yang baik harus digunakan sebaik-baiknya. Keputusan-keputusan yang diambil dalam kapitel regio di pulau Flores disambut baik oleh Kapitel Jenderallat di Roma. Di bagian atas kota Ende dibangun sebuah gedung yang dikenal dengan nama BBK atau Biara Bruder Santo Kondradus. Pada tanggal 3 Juni 1955 novisiat bruder meninggalkan Seminari Tinggi Ledalero dan berpindah ke Ende dan mendiami rumah baru yang terletak di Jalan Wirajaya Ende. Sejak tahun tersebut postulan-postulan diterima setiap tanggal 8 Maret dan masa novisiatnya dimulai pada tanggal 8 September setiap tahunnya. Penempatan novisiat bruder di BBK Ende diresmikan secara kanonik pada tanggal 14 Juni 1955 berdasarkan surat keputusan dari Surat *Congregatio de Propaganda Fide* dan *Congregatio de Religiosis* di Roma.<sup>152)</sup>

Pendidikan kejuruan dilangsungkan di bengkel dan kantor-kantor sedangkan di dekat rumah baru itu ada tanah cukup baik untuk latihan-latihan di bidang pertanian dan peternakan. Sebagai magister ditunjuk Pastor W. Fliessgarten SVD. Dalam tahun-tahun berikutnya diterima calon-calon dalam jumlah yang besar terutama yang masih muda, akibatnya novisiat menjadi penuh

<sup>151)</sup> Provinsi SVD Ende, *op. cit.*, hal. 138.

<sup>152)</sup> Laurens da costa dan Anton Mohlmann, *op. cit.*, hal. 22.



dengan rombongan-rombongan baru yang besar jumlahnya. Waktu itu sudah mulai disinggung tentang kemungkinan bruder-bruder sebagai katekis atau tugas lain di dalam paroki. Dalam kapitel regio V bulan Desember 1957 gagasan ini tidak mendapat banyak suara yang antusias sehingga yang tinggal hanya angan-angan yang indah, demikian juga apa yang dikemukakan dalam beberapa tulisan mengenai bruder katekis. Sesudah novisiat bruder-bruder yang baru menerima kaul mereka harus tinggal lagi di rumah induk untuk melanjutkan pembinaan rohani. Pada tahun 1960 pimpinan novisiat diserahkan kepada Pastor Philipus Djuang SVD. Dan sejak saat itu dapat disebut sebagai masa yang menunjukkan grafik yang meningkat. Jumlah calon yang masuk sebagai kandidat 314 orang sedangkan sebagai novis 92 orang. Calon-calon bruder bukan hanya dari Sekolah Pertukangan tetapi juga dari Sekolah Dasar dan Seminari Menengah.<sup>153)</sup>

## **2. Perkembangan Keanggotaan SVD**

Perkembangan keanggotaan imam-imam SVD periode 1945 – 1961 pada dasarnya tidak mengalami kemajuan yang berarti jika dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Pada tahun 1945 jumlah calon frater yang diterima di novisiat SVD lebih sedikit dari tahun-tahun sebelumnya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan tahun 1956, dimana setiap tahunnya calon frater yang diterima di novisiat SVD ataupun yang ditahbiskan menjadi imam tidak mengalami peningkatan. Salah satu faktor yang menyebabkan lambatnya perkembangan keanggotaan imam SVD adalah kurangnya minat dari siswa-siswa Seminari

---

<sup>153)</sup> Murkens MPM cs., *op. cit.*, hal. 1232.

Menengah, karena mereka merasa dengan menjadi imam SVD berarti mereka harus siap untuk dikirim ke luar negeri. Selain itu juga karena di pulau Flores sudah mempunyai Seminari Tinggi Ritapiret yang khusus mendidik imam-imam diosisan (sekulir).

Perkembangan keanggotaan imam-imam SVD mengalami peningkatan pada tahun 1957. Banyak calon frater yang diterima di novisiat SVD. Perkembangan yang terjadi beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa sudah cukup banyak siswa Seminari Menengah yang merasa tertarik menjadi anggota imam SVD. Di bawah ini adalah tabel perkembangan keanggotaan SVD periode 1945-1961.

**Tabel 3 : Perkembangan Keanggotaan SVD periode 1945-1961**

No	Tahun Penerimaan	Jumlah calon frater yang diterima	Jumlah frater yang kaul pertama dari angkatan itu	Jumlah frater dari angkatan itu yang ditahbiskan menjadi imam SVD
1.	1946	4	3	1
2.	1947	8	5	4
3.	1948	8	5	3
4.	1950	5	5	3
5.	1951	7	4	3
6.	1952	4	3	3
7.	1953	4	4	2
8.	1954	4	3	3
9.	1955	4	3	2
10.	1956	5	5	4
11.	1957	13	7	5
12.	1958	16	14	10
13.	1959	10	7	0
14.	1960	12	9	4
15.	1961	23	15	7
Jumlah		127	92	64 <sup>154)</sup>

<sup>154)</sup> Sumber : *Sekretariat Provinsial SVD (Ende-Flores : Arnoldus, 1987).*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam bab I yaitu: pertama, sejarah awal Societas Verbi Divini (SVD); kedua, sejarah Societas Verbi Divini (SVD) di pulau Flores periode 1914-1945; ketiga, perkembangan Societas Verbi Divini (SVD) di pulau Flores periode 1945-1961, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Serikat Sabda Allah (SVD) didirikan oleh Arnoldus Janssen pada tanggal 8 September 1875. Pada awal berdirinya, Serikat Sabda Allah (SVD) melakukan karya dalam bidang pendidikan kaum pria yaitu dengan mendirikan rumah retreat di samping melakukan karya misioner. Hal ini dapat kita lihat dalam karya-karya pastoralnya seperti dalam bidang pembinaan imam pribumi, bidang kerasulan media komunikasi, bidang sosial dan juga dalam bidang ilmu dan sekolah.
2. Kedatangan imam SVD di Indonesia khususnya di pulau Flores pada tanggal 27 April 1914, didorong oleh keinginan untuk melaksanakan tujuan misinya yaitu menyebarkan Sabda Allah di samping membantu para imam Yesuit. Sesuai dengan visi dan misinya, imam SVD mulai melakukan karya pastoral dalam bidang pendidikan, bidang pendidikan calon imam, bidang sosial ekonomi dan bidang media komunikasi.
3. Perkembangan Serikat Sabda Allah (SVD) di pulau Flores 1914-1961

menunjukkan kemajuan yang sangat baik. Hal ini dapat kita lihat dalam karya pastoralnya dan penambahan anggota komunitas SVD. Dalam berkarya para imam SVD tidak hanya berkerja di pulau Flores tetapi juga di kota-kota lainnya seperti di pulau Timor, Bali, Jawa dan Kalimantan. Serikat Sabda Allah (SVD) juga tidak tertutup pada perubahan dan pembaharuan yang terjadi di dalam Gereja khususnya yang berhubungan dengan pembentukan Hirarki Gereja di Indonesia oleh Takhta Suci pada tanggal 3 Januari 1961. Setelah melihat perkembangan Serikat Sabda Allah (SVD) di pulau Flores 1914-1961 membuktikan bahwa karya pastoral yang dilakukan oleh imam SVD telah memenuhi kebutuhan masyarakat Flores pada masa itu. Upaya yang dilakukan oleh imam-imam SVD dalam memberdayakan manusia telah mencapai hasil yang sangat memuaskan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis mencoba membuat beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi karya SVD di seluruh dunia. Saran-saran itu antara lain:

1. Dalam melakukan karya misi di suatu wilayah, para imam SVD harus terlebih dahulu membina hubungan yang baik dengan pemerintah setempat, mengenal bahasa dan budaya setempat. Dan yang terpenting para imam SVD harus mengetahui kebutuhan pokok yang diinginkan masyarakat pada saat itu.
2. Bagi para imam SVD, untuk terus melakukan karya misi di negara-negara non-Katolik yang membutuhkan karya penyelamatan Kristus dan juga negara-negara Katolik yang terancam bahaya kehilangan iman karena kurangnya tenaga imam.



DAFTAR PUSTAKA

- Badudu dan Sultan Muhammad Zein. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Beding Marcel. (1996). *Peran dan Karya Para Bruder SVD di Indonesia*. Ende : Percetakan Arnoldus.
- Bournemann Fritz. (1993). *Sejarah Serikat Sabda Allah* (terj. Alex Beding). Ende : Arnoldus.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Gereja Paroki Dalam Lintas Sejarah* (Dokumentasi Gereja Katedral Reinha Rosari Larantuka). (1986). Ende : Arnoldus.
- Gottschalk, Louis. (1962). *Mengerti Sejarah* (terj. Nugroho Notosusanto). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Hayon Nikolaus. (1994). *Refleksi Tentang Konstitusi Serikat Sabda Allah*. Ende : Sekretariat Provinsi SVD Ende.
- Heuken, A. (1971). *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia*. Djakarta : Sekretariat Nasional K.M./C.L.C.
- Heuken, A. (1975). *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*. Jakarta : Yayasan Kanisius/C.L.C.
- Keraf Gorys. (1986). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Kirchberger, Georg. (1996). *Sampai ke Ujung Bumi* (Misionaris Serikat Sabda Allah di Seluruh Dunia). Ende : Nusa Indah.
- Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah*. (1987). Ende : Arnoldus.
- Lame Uran, L. (1988). *Sejarah Perkembangan Misi Flores Diosis Agung Ende*. Ende : Arnoldus.
- Laurens da Costa dan Anton Mohlmann. (1987). *50 Tahun Seminari Tinggi Ledalero*. Ende : Arnoldus.

Murkens, MPMcs. (1974). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3b*. Ende : Arnoldus.

Pastoralia Seri II. (11 November 1969). *Tenaga-tenaga Imam Bagi Gereja Katolik di Nusa Tenggara*. Ende : Arnoldus.

Provinsi SVD Ende. (1990). *Dalam Terang Pelayanan Sabda 1913-1988* (Kenangan Tujuh Puluh Lima Tahun Karya SVD di Indonesia). Ende : Arnoldus.

Riberu, J. (1983). *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*. Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan MAWI.

Sartono Kartodirdjo. (1986). *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur* (Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah). Jakarta : Gramedia.

*Sekretariat Provinsi SVD*. (1987). Ende-Flores., Data Keanggotaan Imam SVD.

*Sekolah Katolik: Korespondensi Vikaris Apostolik dengan Pemerintah tahun 1922-1952.*, (1988). Ende : Arnoldus.

*Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 1*. (1974). Ende : Arnoldus

Subroto Widjojo. (1995). *Inilah Aku Utuslah Aku* (Menenal Beberapa Tarekat). Yogyakarta : Campus Ministry Universitas Sanata Dharma.

Udo Haltermann, *Arnoldus Yanssen, Seorang Beriman menempuh Jalannya* (terj. Alex Beding). Ende-Flores : Arnoldus.

Vriens, G. (1972). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 2*. Ende : Arnoldus.

*Yayasan VEDAPURA Tahun 1913-1963*. (1988). Ende : Arnoldus.

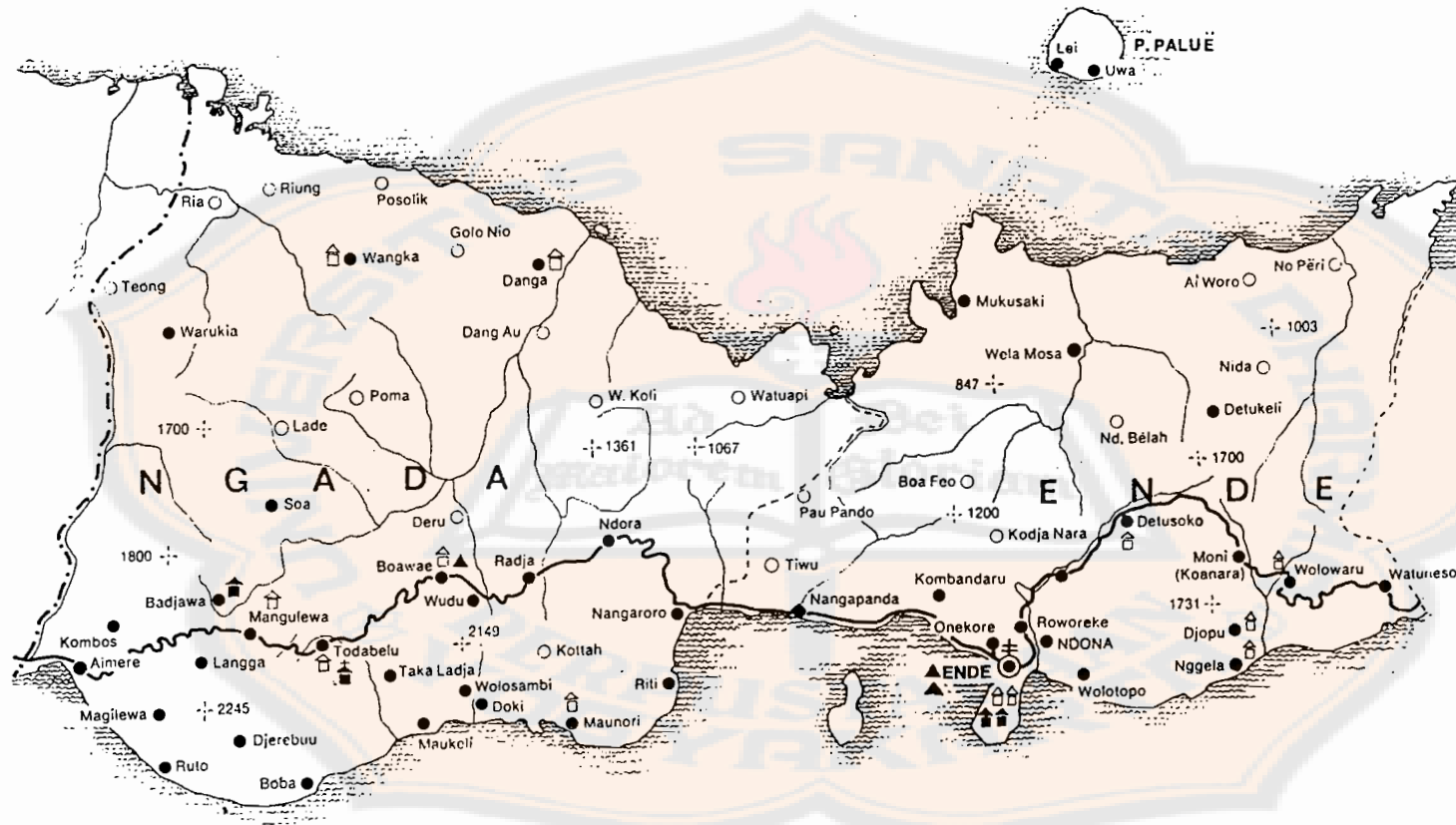
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



# LAMPIRAN

PETA 3 WILAYAH KEUSKUPAN DI PULAU FLORES

Lampiran I



Peta wilayah Dekenat-Dekenat Ngada-Nagekeco dan Dekenat Ende/Lio di Keuskupanangung Ende.

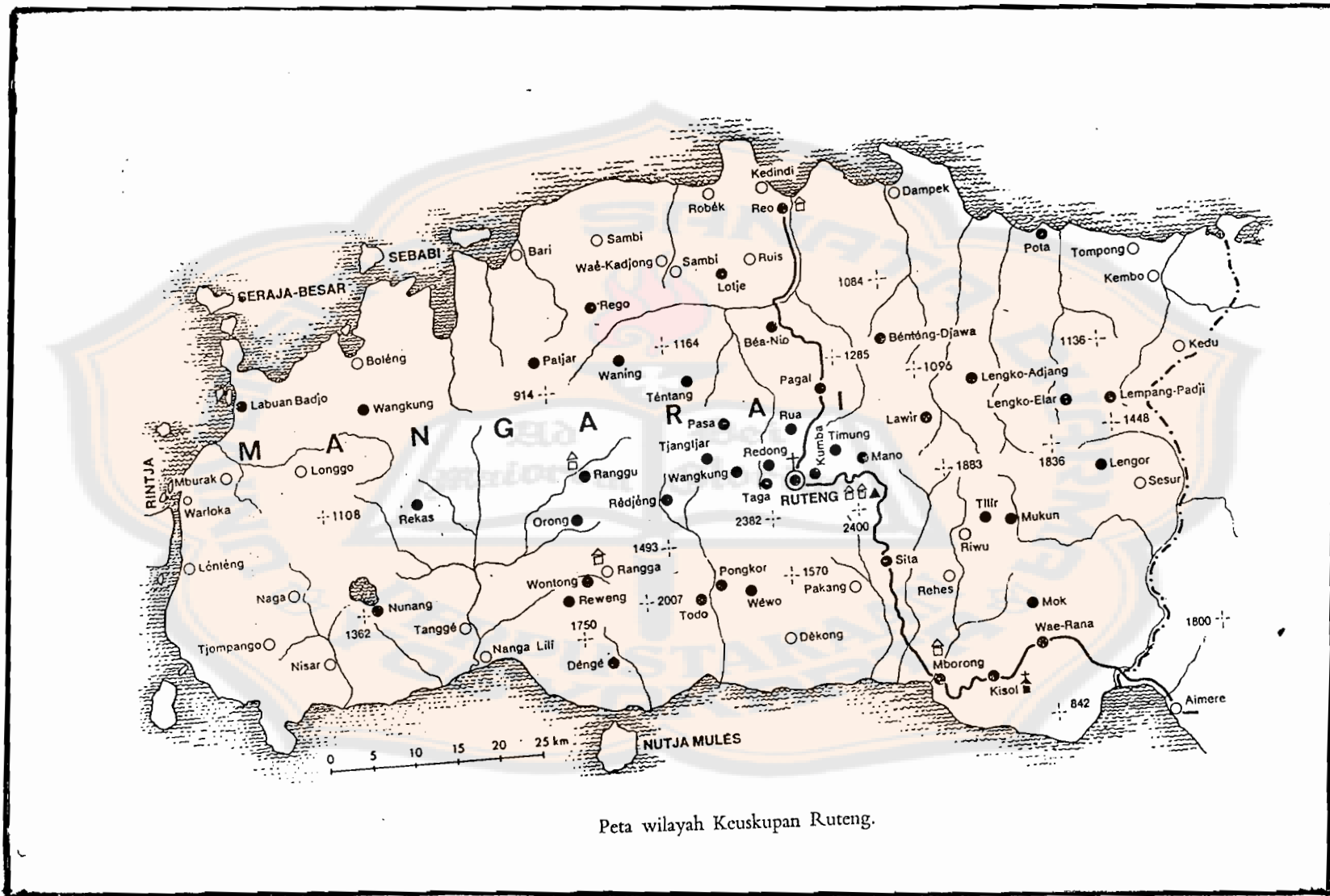
Murkens, MPM cs., Sejarah Gereja Katolik Indonesia jilid 3b (Ende : Arnokus, 1974).





# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Murkens, MPM cs., Sejarah Gereja Katolik Indonesia jilid 3b (Erde : Arnolus, 1974).



Lampiran II

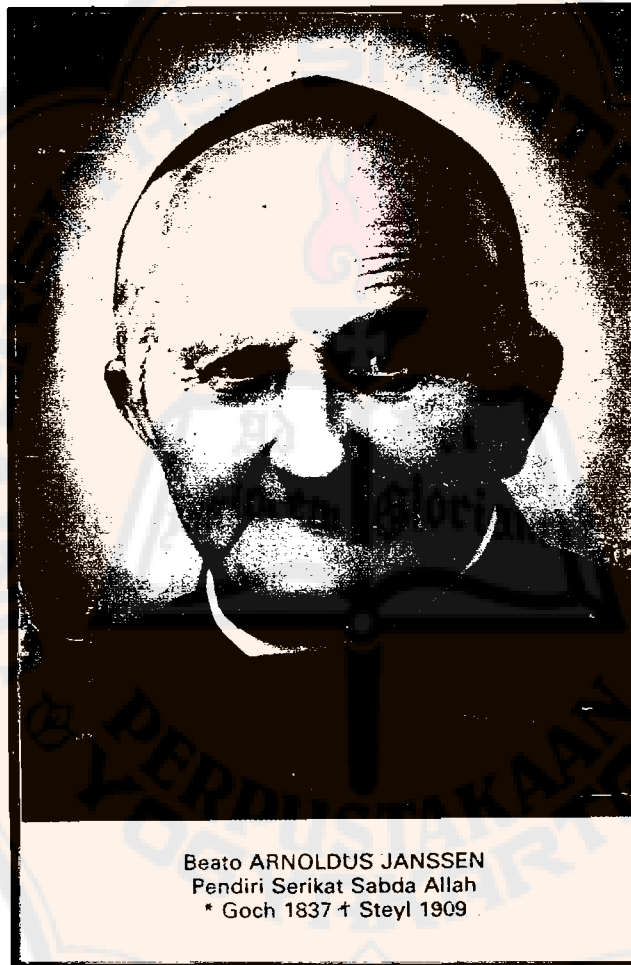
**TABEL KEANGGOTAAN IMAM SVD TAHUN 1933 - 1961**

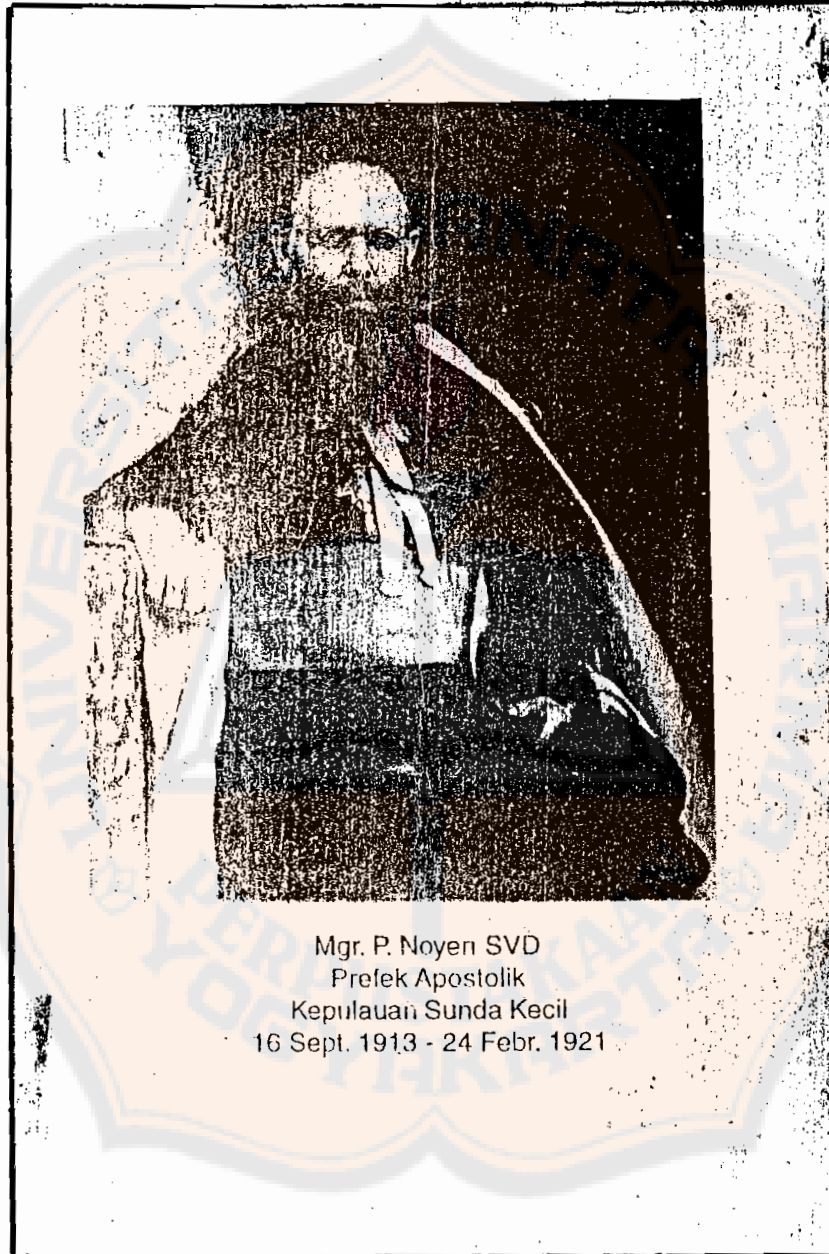
No.	Tahun Penerimaan	Jumlah calon frater yang diterima	Jumlah frater yang kaul Pertama dari angkatan itu	Jumlah frater dari angkatan itu yang ditahbiskan menjadi imam SVD
1.	1933	7	6	2
2.	1934	3	3	2
3.	1935	4	3	1
4.	1937	6	4	3
5.	1938	5	2	2
6.	1939	3	1	1
7.	1941	5	5	4
8.	1942	7	7	5
9.	1943	8	7	6
10.	1944	4	3	3
11.	1945	15	11	8
12.	1946	4	3	1
13.	1947	8	5	4
14.	1948	8	5	3
15.	1950	5	5	3
16.	1951	7	4	3
17.	1952	4	3	3
18.	1953	4	4	2
19.	1954	4	3	3
20.	1955	4	3	2
21.	1956	5	5	4
22.	1957	13	7	5
23.	1958	16	14	10
24.	1959	10	7	0
25.	1960	12	9	4
26.	1961	23	15	7
Jumlah		194	144	101

Sumber : Sekretariat Provinsi SVD ( Ende - Flores : Arnoldus, 1987 )

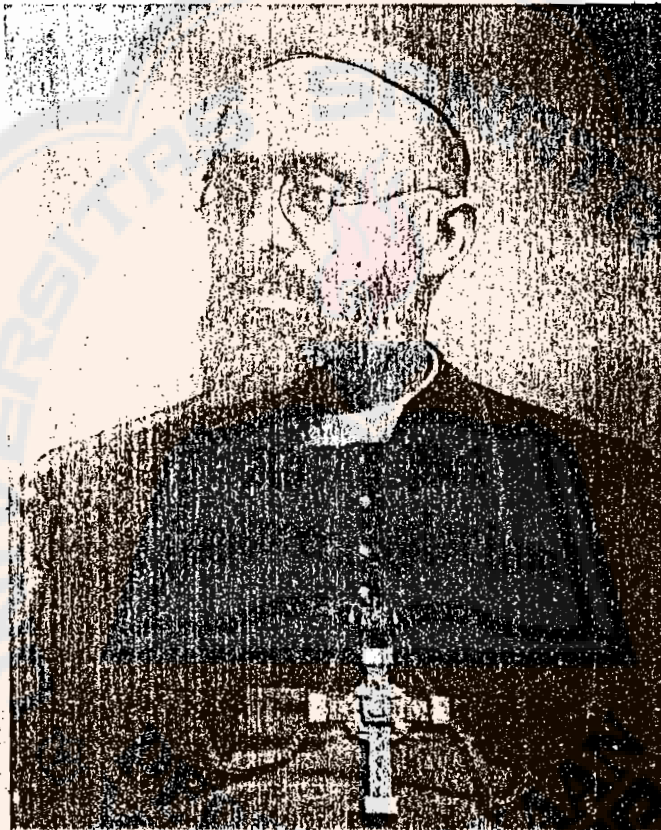
**Lampiran III**

**GAMBAR TOKOH-TOKOH SVD**





Mgr. P. Noyen SVD  
Prefek Apostolik  
Kepulauan Sunda Kecil  
16 Sept. 1913 - 24 Febr. 1921



Mgr. A. Verstraelen SVD  
Vikaris Apostolik  
Kepulauan Sunda Kecil  
14 Mei 1922 - 16 Maret 1932





Mgr. H. Leven SVD  
Vikaris Apostolik  
Kepulauan Sunda Kecil  
2 Mei 1933 — 5 Maret 1951

R



Mgr. Aloysius Ogihara, SJ  
30-8-1943 - 30-8-1945



Mgr. A. Thijssen SVD  
Vikaris Apostolik Ende  
8 Maret 1951 — ... 1961

